

**PENDIDIKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUARAREJA 2 KOTA TEGAL
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



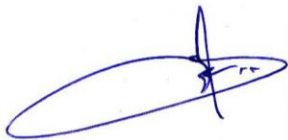
Oleh
Galing Faizar Rahman
NIM 09108241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “PENDIDIKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUARAREJA 2 KOTA TEGAL TAHUN AJARAN 2013/2014” yang disusun oleh Galing Faizar Rahman, NIM 09108241032 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, 26 Agustus 2014
Pembimbing II,



Bambang Saptono, M. Si.
NIP 19610723 198803 1 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Yang Menyatakan

Galing Faizar Rahman

NIM 09108241032

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUARAREJA 2 KOTA TEGAL TAHUN AJARAN 2013/2014” yang disusun oleh Galing Faizar Rahman, NIM 09108241032 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 15 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M. Pd.	Ketua Penguji		01-10-2014
Rahayu Condro Murti, M. Si.	Sekretaris Penguji		29-09-2014
Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.	Penguji Utama		26-09-2014
Bambang Saptono, M. Si.	Penguji Pendamping		01-10-2014

Yogyakarta, 09 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

**Pendidikan karakter yang urgen itu justru bagi orang tua dan guru,
lalu biarkan anak-anaknya meniru.**

(Anies Baswedan)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Darto, S. Pd.I dan Umi Kulsum, S. Pd.
2. Almamater yang telah memberikan kesempatan mewujudkan masa depan.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**PENDIDIKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS
TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUARAREJA 2 KOTA TEGAL
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh
Galing Faizar Rahman
NIM 09108241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal. Tiga pertanyaan penelitian diajukan yang berhubungan dengan tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas IV, V, VI, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai kepedulian sosial di SD N Muarareja 2 Kota Tegal. Penanaman tersebut meliputi; (1) cara verbal melalui motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, pujian, dan cara non verbal melalui pembiasaan perilaku, teladan; (2) strategi keteladanan, kegiatan spontan teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin belum dilaksanakan dengan baik dan maksimal; (3) guru menggunakan model gabungan dengan mengintegrasikan penanaman nilai melalui pelajaran dan luar pelajaran.

Kata kunci: *Pendidikan nilai, penanaman nilai kepedulian sosial*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menempuh prodi PGSD di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sugito, M.A. selaku Wakil Dekan I dan Dr. Suwarjo, M. Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Hidayati, M. Hum selaku Ketua Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi.
5. Supartinah, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta serta H. Sujati M, Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi.
6. H. Sujati, M. Pd. dan Bambang Saptono, M. Si selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.

8. Sub Bagian Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal.
9. Teman-teman Kelas D PGSD 2009, rekan-rekan UNY.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Penyusun

Galing Faizar Rahman

NIM 09108241032

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Nilai	9
B. Pengertian Pendidikan Nilai	11
C. Urgensi Pendidikan Nilai	17
D. Tujuan Pendidikan Nilai	18
E. Pengertian Kepedulian Sosial	19
F. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	29
G. Kerangka Pikir	32
H. Pertanyaan Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
2. Deskripsi Subjek Penelitian	45
3. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas Tinggi SD N Muarareja 2	44

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Proses Triangulasi Teknik.....	41
Gambar 2. Proses Triangulasi Sumber.....	41
Gambar 3. Hukuman pada Siswa	46
Gambar 4. Partisipasi Guru Dalam Kegiatan.....	49
Gambar 5. Rencana Kerja Sekolah	53
Gambar 6. Peraturan Daerah Tentang Kebersihan.....	54
Gambar 7. Kegiatan Pesantren Kilat.....	55
Gambar 8. Kegiatan Idul Kurban	56
Gambar 9. Slogan Budi Pekerti.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi Khusus Instrumen Penelitian	71
Lampiran 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran 3. Reduksi Data.....	78
Lampiran 4. Kesimpulan Data Penelitian	99
Lampiran 5. Display Data Matrik	101
Lampiran 6. Display Data Bagan	105
Lampiran 7. Catatan Lapangan	108
Lampiran 8. Transkrip Wawancara.....	110
Lampiran 9. Hasil Observasi.....	130
Lampiran 10. Dokumentasi, Wawancara, dan Observasi	135

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 Alinea ke-4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan krusial ketika kita ingin memajukan bangsa. Pendidikan akan membawa suatu bangsa kepada kemajuan. Negara yang mengabaikan pendidikan akan menjadi negara yang tertinggal. Maka dari itu Undang-Undang mengamanatkan untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar NKRI 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

Dwi Siswoyo, dkk (2008:17) mengartikan pendidikan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitasnya. Pendidikan adalah sebuah kekuatan dinamis yang dapat mempengaruhi kemampuan, kepribadian setiap manusia dalam hubungannya dengan sesama, lingkungan, serta dengan Tuhan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dilakukan setiap saat baik itu di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan karakter manusia. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, apabila pendidikan tidak mampu membentuk watak (*character*) bisa dikatakan pendidikan tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Pendidikan yang berfungsi dengan baik tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas, tetapi juga cakap, kreatif, dan bernilai. Rukiyati, dkk (2008:59) menyatakan nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai sangat dibutuhkan oleh semua manusia mengingat nilai merupakan landasan dari tingkah laku dan perbuatan manusia. Doni Koesoema A, (2007:193) menuturkan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu,

serta bagaimana siswa memiliki kesempatan untuk melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan dimana manusia memiliki hak untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Untuk dapat membentuk karakter pada diri manusia maka perlu ditanamkan melalui pendidikan nilai sejak dini.

Carter V. Good (Arif Rohman, 2009:6) menuturkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana ia hidup. Untuk menghasilkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dan berkarakter dimasyarakat maka diperlukan pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter pada diri manusia. Di Indonesia nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:52) nilai-nilai dalam pendidikan karakter itu antara lain : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas berat yaitu membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Salah satu nilai yang harus diinternalisasikan adalah nilai kepedulian sosial. Hal ini

dikarenakan kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar, semisal perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kurang pandai dalam mempelajari mata pelajaran, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama siswa dan guru, dan lain sebagainya menggambarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas berat yang harus segera dilaksanakan oleh Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian awal tanggal 26-31 Agustus 2013 di SD Negeri Muarareja 2 dan di lingkungan masyarakat sekitar sekolah, para siswa kelas tinggi yang bersekolah di SD N Muarareja 2 tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki permasalahan sosial. SD N Muarareja 2 terletak di pemukiman nelayan yang kumuh. Orang tua para siswa mayoritas bekerja sebagai nelayan yang terbiasa melaut sampai berbulan-bulan lamanya, sehingga para siswa yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan kurang mendapatkan perhatian yang baik dari keluarganya. Hal ini diperparah dengan kebiasaan para orang tua siswa serta pemuda di lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang gemar mengkonsumsi minuman keras dan bermain judi togel, bahkan para orang tua tersebut mengkonsumsi minuman keras di depan anak-anak mereka sendiri. Para pemuda di lingkungan sekitar sekolah juga terbiasa berbicara dengan kata-kata yang kotor dan kasar, serta sering terlibat dalam perkelahian. Kegiatan kerja bakti bergotong royong membersihkan lingkungan yang kumuh dan kotor penuh sampah di lingkungan tempat tinggal para siswa tidak pernah diadakan. Selain itu

kesadaran warga yang kaya untuk membantu warga yang miskin tidak terlihat, hal ini nampak dari tidak adanya komunikasi antara warga yang kaya dengan warga yang miskin, warga yang kaya cenderung tertutup terhadap warga lainnya. Fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah tempat tinggal para siswa ini membuat tugas guru di SD N Muarareja 2 dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial menjadi jauh lebih berat, sebab peserta didik tinggal di lingkungan yang memiliki permasalahan sosial, selain itu orang tua murid sebagai pendidik utama nilai-nilai karakter bagi anaknya tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila hal itu terus berlanjut akan melahirkan generasi-generasi yang tidak pandai secara afektif. Mereka tidak peduli dengan sesama, acuh tak acuh, dan tidak memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kelas tinggi kepada siswanya. Bagaimana proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru terhadap siswa kelas tingginya? Apakah guru mempunyai strategi dan cara tertentu dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial di sekolah? Apakah cara dan strategi tersebut bisa berjalan dengan baik? Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal dengan mengetengahkan judul **“PENDIDIKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUARAREJA 2 KOTA TEGAL”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil dari penelitian awal di SD Negeri Muarareja 2 dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah, ditemukan permasalahan-permasalahan sosial yang menunjukkan adanya permasalahan nilai-nilai karakter di tempat tinggal para siswa, permasalahan nilai-nilai karakter tersebut adalah:

1. Pendidik karakter utama anak, yaitu orang tua tidak dapat memberikan pendidikan karakter yang baik. Orang tua para siswa mayoritas bekerja sebagai nelayan yang terbiasa melaut sampai berbulan-bulan lamanya, sehingga para siswa yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan kurang mendapatkan perhatian yang baik dari keluarganya. Orang tua siswa bahkan mengkonsumsi minuman keras di depan anak-anaknya sendiri.
2. Orang tua siswa serta pemuda di lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang gemar mengkonsumsi minuman keras dan bermain judi togel.
3. Para pemuda di lingkungan sekitar sekolah juga terbiasa berbicara dengan kata-kata yang kotor dan kasar, serta sering terlibat dalam perkelahian.
4. Kegiatan bgotong royong membersihkan lingkungan yang kumuh dan kotor penuh sampah di lingkungan tempat tinggal para siswa untuk tidak pernah diadakan.
5. Kesadaran warga yang kaya di tempat tinggal para siswa untuk saling membantu warga yang miskin tidak terlihat, hal ini nampak dari tidak adanya komunikasi warga yang kaya dengan warga yang miskin, warga yang kaya cenderung tertutup terhadap warga lainnya.

C. Fokus penelitian

Melihat luasnya permasalahan sosial yang menunjukkan adanya permasalahan pada nilai kepedulian sosial di lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa, maka penelitian ini difokuskan pada proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Tegal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah, yaitu: bagaimanakah pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis:

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para praktisi pendidikan, khususnya bagi sekolah dasar dan para guru dalam penerapan pendidikan karakter khususnya nilai kepedulian sosial.

2. Secara Teoritis:

Secara teoritis dari penelitian ini dapat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya nilai kepedulian sosial agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan visi dan misinya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat Nilai-Nilai kehidupan menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002: 181) adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara.

Ichas Hamid Al-Lamri (2005: 49) mengartikan nilai atau value adalah salah satu bagian penting yang harus turut terpetik dalam pemerolehan pengalaman hasil belajar anak disamping pengetahuan dan keterampilan seturut usia perkembangannya. Rohmat Mulyana (2004: 11) mengartikan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai mempunyai sifat yang abstrak, sehingga tidak mudah untuk dipahami. Nilai tersembunyi di belakang fakta.

Sjarkawi (2006: 29) mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu berkaitan dengan tindakan. Sehingga nilai sering diukur dengan tindakan. Kabul Budiyono (2007: 70) memaknai nilai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu mengandung nilai artinya ada kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, perbuatan itu baik, rumah itu indah dan

sebagainya. Sedangkan Syarifuddin Jurdi, dkk (2011: 95) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Agus Zaenal Fitri (2012: 40) mengemukakan bahwa nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Nilai menjadi dasar bagi keputusan yang diambil seseorang. Nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Setiap orang bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, baik nilai yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Nilai dijadikan dasar untuk hidup bermasyarakat pada umumnya, termasuk dalam cerminan sikap guru dalam proses pembelajaran di kelas. Tugas guru di sekolah adalah membantu membelajarkan siswa dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu nilai harus melekat pada diri seorang guru. Guru harus tetap jujur tidak boleh meninggalkan nilai sosial, nilai moral dan nilai spiritual.

B. Pengertian Pendidikan Nilai

Sastraprteja (Zaim Elmubarok.2008: 12) menyatakan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai sebenarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika istilah-istilah itu disatukan maka terbentuklah definisi pendidikan nilai. Karena istilah pendidikan dan nilai dapat dimaknai berbeda, munculah pengertian pendidikan nilai yang berbeda-beda pula. Hamid Darmadi (2009: 139) mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah membantu orang yang belajar (siswa) dan warga masyarakat untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidup. Pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Menurut Zaim Elmubarok (2008: 23) pendidikan nilai secara singkat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Selanjutnya Fathur Rokhman (2013) menyatakan bahwa pendidikan nilai atau pendidikan karakter adalah sesuatu yang tidak diajarkan tetapi merupakan suatu penerapan kebiasaan, contohnya internalisasi nilai-nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberikan teladan, Fathur Rokhman juga menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir.

Rohmat Mulyono (2004: 119) memaknai pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Nurul Zuriah (2007: 38) mengartikan penanaman sikap dan nilai hidup merupakan suatu proses, maka hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang.

Lickona (Zaim Elmubarak.2008: 110) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Sedangkan Zaim Elmubarak (2008: 111) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa nilai moral yang menjadi basis pendidikan nilai. Dengan demikian pendidikan nilai sebagai pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan.

Zaim Elmubarak (2008: 75) berpendapat pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Indonesia, pendekatan ini dipandang paling sesuai sebab tujuan pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Untuk mengembangkan nilai yang dapat memanusiakan manusia maka diperlukan pengakuan dan penghargaan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan hanya akan timbul manakala ranah afeksi pada diri seseorang dihidupkan. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengembangkan kecerdasan siswa saja, namun dalam proses pembelajaran harus dapat mengembangkan perilaku anak dan memahamkan kepada siswa tentang nilai-nilai karakter seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, peduli terhadap orang lain dan sebagainya. Penanaman konsep-konsep nilai tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Meskipun kesadaran siswa akan nilai kemanusiaan pertama-tama muncul bukan berawal dari teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman langsung yang diperoleh di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif misal penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini akan membantu perkembangan emosi anak dengan baik.

Cara penyampaian guru dalam memberikan pendidikan nilai di sekolah harus diperhatikan karena kepribadian guru sering menjadi idola siswanya. Pendidikan nilai kepada siswa tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal saja namun harus melalui keteladanan (non verbal). Oleh karena itu pola komunikasi verbal dan non verbal dalam pendidikan nilai juga perlu diperhatikan dengan baik. Menurut Paulette J. Thomas (Roudhonah 2007: 93), komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan

dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, dan menurut Agus M Hudjana (2003: 26) komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Disamping itu pendidikan nilai di sekolah juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi, dan keterlibatan siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode tersebut para siswa akan mudah menerima konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah suatu proses penanaman karakter (nilai kepedulian sosial) yang dilakukan oleh guru kepada siswa sekolah dasar kelas tinggi di SD Negeri Muarereja 2 Tegal yang dilakukan melalui pendidikan formal (sekolah) baik itu dengan persiapan yang baik atau dengan menggunakan strategi/metode/media tertentu. Karena nilai memiliki makna yang sama dengan karakter maka pendidikan nilai juga dapat diartikan pendidikan karakter yaitu kegiatan yang membimbing siswa supaya menyadari pentingnya nilai, kemudian diharapkan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Paul Suparno (Zubaedi, 2011:243-245) mengungkapkan ada empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian pendidikan karakter disekolah, yaitu: (1) sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. (2) terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan ini dalam

penyampiannya secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. (3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. (4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Pendidikan nilai merupakan pengintegrasian nilai dalam kehidupan siswa di sekolah dalam suatu proses. Dalam pendidikan nilai di sekolah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan. Selain itu pendidikan nilai harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, yang perlu diperhatikan adalah karakteristik siswa. Masnur Muslich (2011: 175) berpendapat bahwa penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Berbagai strategi yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa antara lain:

1. Keteladanan

Kegiatan pemberian contoh ini dapat dilakukan oleh semua warga sekolah terutama guru. Selain itu juga dapat dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, staf administrasi tukang kebun sekolah dan semua orang di sekolah yang dapat dijadikan model bagi siswa.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan/segera ketika terjadi pelanggaran. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru mengetahui tingkah laku siswa yang kurang baik, misalnya berkata tidak sopan, berteriak meminta sesuatu, mencoret dinding dan sebagainya. Dengan melihat peristiwa itu guru perlu menanamkan nilai dengan segera supaya siswa tidak berkelanjutan melakukan hal yang kurang baik.

3. Teguran

Guru perlu, bahkan wajib memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan atau melakukan perbuatan yang baik. Sehingga diperlukan sikap yang tegas dari guru agar bisa mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik.

4. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya : penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang terlihat dan mudah dibaca siswa, aturan/tata tertib sekolah ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

5. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini : berbaris setiap akan masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan

salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/mengerjakan piket, belajar dan sebagainya.

C. Urgensi Pendidikan Nilai

Manusia sebagai makhluk hidup dinamis selalu berusaha mengembangkan kualitas hidupnya dengan cara mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Pendidikan nilai sangatlah penting mengingat nilai merupakan sesuatu yang diinginkan seseorang sehingga melahirkan tindakan atau perilaku. Nilai adalah suatu landasan untuk perubahan. Nilai mengandung kekuatan bagi kehidupan seseorang atau kelompok.

Nilai kemanusiaan perlu dimiliki siswa mengingat gejala kehidupan saat ini seringkali tidak kondusif. Arus globalisasi yang kuat akan mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai yang ada dan telah berkembang pada masyarakat Indonesia akan goyah bahkan berangsur hilang apabila pendidikan nilai tidak berjalan secara maksimal. Ryan dan Bohlin dalam Jacques S. Benninga (2003) menyatakan bahwa pendidikan nilai atau pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral dan intelektual. Pendidikan ini harus dilakukan dalam semua usaha sekolah. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan nilai yang baik menjadi kebutuhan untuk melahirkan siswa-siswa yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai sangat perlu untuk dilaksanakan, tentu saja menggunakan strategi, pendekatan, dan metode media yang tepat. Mengingat pentingnya pelaksanaan pendidikan nilai kepedulian sosial di sekolah penelitian ini

bermaksud untuk mengetahui lebih jelas proses pendidikan nilai kepedulian sosial di SD Negeri Muarareja 2 Tegal.

D. Tujuan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai bertujuan menyiapkan generasi masa depan. Berkaitan dengan hal itu Zaim Elmubarak (2009: 14) berpendapat bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk mendampingi dan mengantar siswa kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan, agar menjadi manusia professional (artinya memiliki keterampilan, komitmen pada nilai-nilai dan semangat dasar pengabdian/pengorbanan) yang beriman dan bertanggungjawab. Secara umum pendidikan nilai menurut Rohmat Mulyana (2004: 119) pendidikan nilai berfungsi untuk membantu siswa agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Masnur Muslich (2011: 108) memaknai tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus bisa mengarahkan siswa agar bertindak / berperilaku baik dan benar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu siswa agar mengenali nilai-nilai serta mampu menempatkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana cara guru dan sekolah membantu siswa agar mengenal nilai kepedulian sosial dan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat.

E. Pengertian Kepedulian Sosial

1. Pengertian kepedulian sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 201) makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Darmiyati Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial (Hera Lestari Malik dkk, 2008: 4.23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

2. Bentuk-bentuk kepedulian sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut

lingkungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi, dkk (2012: 66), lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Buchari Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001: 278) menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001: 278). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

b. Di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan

kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 206) beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

- 1) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- 2) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
- 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2007: 186), kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.

c. Di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV-9). Young Pai dalam Arif Rohman (2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial

(to be the agent of social transform)). Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001: 265) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan (2000: 68) yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan (2003: 83) juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai,

pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran (Ary H. Gunawan, 2000: 57).

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial

Menurut Buchari Alma, dkk (2010, 209), faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

a. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain *game* akan mempengaruhi kepedulannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

c. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

d. Masuknya budaya barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Pendapat lain dikemukakan Hera Lestari Malik, dkk (2008: 4.17) yang menyatakan bahwa, tingkat sosialisasi individu yang rendah disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah berikut ini:

- a. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/ norma yang berlaku.

Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku mereka selama masih dapat diterima kelompok.

- b. Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan

Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orang tua dan anak maupun guru dan siswa.

- c. Mengembangkan sikap-sikap sosial

Untuk bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial, anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana

hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

4. Upaya meningkatkan kepedulian sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, dkk (2010, 210-211) adalah:

a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya (Dinn Wahyudin dkk, 2008: 3.7).

Merujuk pada pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut.

Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri & Syaodih (2008: 2.39), anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.

b. Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Kegiatan dengan melibatkan pihak luar sekolah ini sesuai dengan yang dikatakan Maman Rachman (1997: 176-183) bahwa sekolah perlu mengadakan

hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.

F. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Perilaku anak sekolah dasar dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan teman sebaya. Teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan siswa baik yang positif maupun negatif (Rita Eka Izzaty, dkk.2008: 114). Pengaruh positif terlihat pada perkembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Teman sebaya juga berpengaruh negatif seperti, merokok, mencuri, membolos, berbohong dan sebagainya.

Lebih lanjut Eka Izzaty berpendapat bahwa anak usia sekolah dasar memiliki minat terhadap kegiatan kelompok teman sebaya. Mereka memiliki teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama seperti, kegiatan belajar bersama, melihat pertunjukan, bermain, masak-memasak. Anak usia sekolah sering melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa.

Anak sekolah dasar berusia sekitar 6 sampai 12-13 tahun. Pada masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Menurut Usman Samatowa (2006: 7), anak yang memasuki keserasian bersekolah dibagi ke dalam dua fase yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, sekitar 6 tahun sampai sekitar usia 8 tahun. Dalam tingkatan kelas di sekolah dasar, usia tersebut termasuk

dalam kelas 1 sampai kelas 3. Sehingga kelas 1 sampai dengan kelas tiga sering disebut sebagai kelas rendah.

2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu, sekitar usia 9 sampai usia 12 tahun. Anak yang memasuki usia tersebut termasuk dalam kelas 4 sampai dengan kelas 6. Oleh karena itu kelas 4 sampai enam sering disebut kelas tinggi.

Seorang siswa yang berada dikelas rendah maupun kelas tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda. Adapun karakteristik siswa kelas tinggi di sekolah dasar mempunyai karakteristik tersendiri yaitu:

1. Adanya minat yang praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Sangat realistik, memiliki keinginan yang tinggi dan ingin belajar.
3. Menjelang masa ini anak berminat pada hal-hal yang bersifat khusus
4. Pada usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang tua untuk menyelesaikan tugasnya dan setelah berusia 11 tahun anak sudah mulai menyelesaikan tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha sendiri
5. Pada masa ini anak menganggap nilai raport sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
6. Anak mulai gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan biasanya anak tidak lagi terikat aturan yang tradisional, namun mampu menciptakan peraturan sendiri.

7. Peran manusia idola sangat penting, pada umumnya orang tua, kakak, dianggap sebagai manusia idola yang sempurna. Anak juga menganggap guru sebagai manusia yang serba tahu.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang dijelaskan, disimpulkan bahwa anak kelas tinggi di sekolah dasar adalah anak-anak yang termasuk dalam kelas 4, 5, dan 6. Siswa suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Oleh sebab itu, teman sebaya dimungkinkan berpengaruh pada perilaku dan sikap siswa.

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa. Karakteristik siswa sekolah dasar adalah senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu (Zaim Elmubarak.2009: 57-58). Berdasarkan karakteristik tersebut penanaman nilai dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip:

- a) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b) Berdasarkan pada perbedaan individu
- c) Mengkaitkan teori dengan praktik
- d) Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- e) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f) Melakukan pembelajaran sambil bermain
- g) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Karakteristik siswa sekolah dasar adalah suka melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba kongkrit, dan terpadu. Siswa sekolah dasar juga sering melakukan imitasi perilaku orang lain termasuk guru, karyawan, dan teman sebaya. Di kelas tinggi siswa sudah semakin realistis dan lebih logis dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap segala sesuatu. Selain itu siswa kelas tinggi suka membentuk kelompok bersama dan ingin diterima dalam kelompoknya. Sehingga perilaku siswa yang satu dengan yang lain kemungkinan saling mempengaruhi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana guru memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa mengingat siswa memiliki keterikatan yang kuat dengan teman sebaya dan mengimitasi perilaku orang lain termasuk guru dan karyawan di lingkungan sekolah.

G. Kerangka Pikir

Sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan secara formal memiliki peran dan tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang berguna bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Salah satu yang dibutuhkan masyarakat Indonesia saat ini adalah lahirnya generasi-generasi muda yang memiliki karakter yang mulia. Generasi yang memiliki karakter mulia inilah yang nantinya diharapkan dapat memperbaiki kondisi bangsa saat ini yang mengalami krisis moral. Salah satu solusi untuk melahirkan generasi yang memiliki karakter mulia yaitu melalui pendidikan nilai di sekolah.

Pendidikan nilai kepedulian sosial seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Apabila peran orang tua sebagai

pendidik utama karakter siswa tidak dapat berfungsi dengan baik, maka tugas dan beban sekolah dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial menjadi jauh lebih berat. Apalagi jika mengingat kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar, semisal perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kurang pandai dalam mempelajari mata pelajaran, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama siswa dan guru, dan lain sebagainya menggambarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas berat yang harus segera dilaksanakan oleh Sekolah Dasar.

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori tentang pentingnya pendidikan nilai kepedulian sosial, maka dapat diambil pertanyaan untuk penelitian yaitu:

1. Bagaimana cara guru kelas tinggi di SD N Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?
2. Bagaimana strategi guru kelas tinggi SD Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?
3. Apa program kegiatan dan rencana kerja yang dibuat dan dilaksanakan guru SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Nana Syaodih Sukamdinata (2005: 12), jenis penelitian berdasarkan pendekatannya, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiyono (2011: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan data. Penelitian tentang pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar kelas tinggi di SD Negeri Muarareja 2 Tegal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasilnya akan disajikan secara deskriptif. Peneliti bertujuan mendeskripsikan temuannya apa adanya dan tidak menganalisis berdasarkan akurasi statistik. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal yang beralamat di Jl. Brawijaya Gg. Muara 9 No. 62C RT 004/RW 001 Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Waktu penelitian bulan Januari 2014.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif sampel penelitian dinamakan nara sumber, partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan penelitian (Sugiyono.2012: 50). Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen atau proses kegiatan. Kemudian sumber data tersebut lebih dikenal sebagai subyek penelitian dan pada orang, hal, atau benda itu melekat data tentang objek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Sugiyono (2012: 53) memaknai *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang dianggap yang paling tahu, atau paling berkuasa. Sehingga orang tersebut dimungkinkan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti.

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber yang dijadikan sumber data utama adalah guru kelas tinggi, yaitu guru kelas IV, V, dan VI. Guru kelas tinggi diwawancarai karena guru kelas tinggi berperan secara langsung untuk menanamkan nilai kepedulian sosial di kelas tinggi. Selanjutnya didukung dengan sumber data lain yang sekiranya mengetahui informasi yang dicari antara lain: siswa, kepala sekolah, karyawan SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011: 309) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada

penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), dan sumber data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Nasution (Sugiyono, 2011: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Moleong, Lexy (2002: 126) menyatakan bahwa pengamatan/observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya sehingga memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian. Suharsimi Arikuntho (2010: 199) mengatakan bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dari segi proses pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berpartisipansi dan observasi nonpartisipansi.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipansi. Sugiyono (2011: 204) menjelaskan bahwa, observasi nonpartisipansi merupakan observasi yang pelaksanaannya peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Teknik wawancara

Moleong, Lexy (2002: 135) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Esterberg (Sugiyono, 2011: 317) menjelaskan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dari proses pengumpulan data, wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu teknik wawancara terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur, dan teknik wawancara tidak terstruktur.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara semiterstruktur. Sugiono (2012: 302) mengatakan bahwa wawancara semiterstruktur adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan cara, pengumpul data membawa pedoman yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Teknik dokumentasi

Guba dan Lincoln (Moleong, Lexy 2002: 164) menyatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data. Pada penelitian ini

dokumen dapat berbentuk tulisan, yang meliputi catatan harian yang dimiliki guru mengenai perilaku siswa, kebijakan sekolah, dan peraturan. Dokumen dalam bentuk gambar, meliputi gambar kegiatan siswa saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

E. Instrumen Penelitian

Moleong, Lexy (2002: 121) menyatakan, peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitiannya. Oleh sebab itu peneliti perlu divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi penelitian kualitatif antara lain validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan memasuki lapangan termasuk bidang akademik dan logistiknya. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri, seberapa jauh pemahaman mengenai metode kualitatif, dan kesiapan bekal yang diperlukan di lapangan. Pembimbing memberikan saran kepada peneliti dan menanyakan kesiapan penelitian kepada peneliti. Selain itu diperlukan instrument pendukung yaitu antara lain, kamera, pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan lain sebagainya agar data lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 89) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, dan memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan mengikuti konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992: 16) mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya tahapan analisis dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut ini.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh selama di lapangan sangat banyak dan kompleks, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Selain itu perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Sugiyono (2012: 92) mengartikan mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian dengan reduksi data peneliti merangkum, mengambil data yang pokok, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang dianggap tidak penting disisihkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang berbentuk naratif (Sugiyono.2012: 95). Menurut Sugiyono, menyajikan data selain dalam bentuk teks naratif, juga dapat dilakukan dalam bentuk grafik, matrik, *network* dan *chart*.

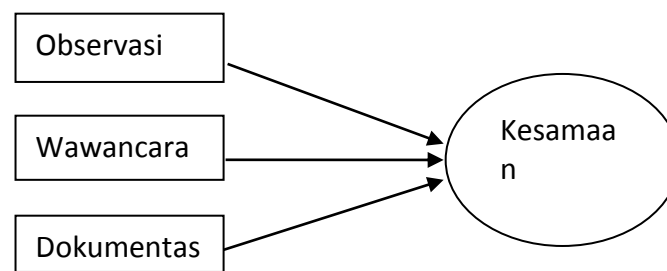
3. Penarikan kesimpulan (*Conclustion Drawing / Verification*)

Langkah yang dilakukan setelah menyajikan data adalah menyimpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek, fenomena sosial yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah diteliti, baik berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Uji Keabsahan Data

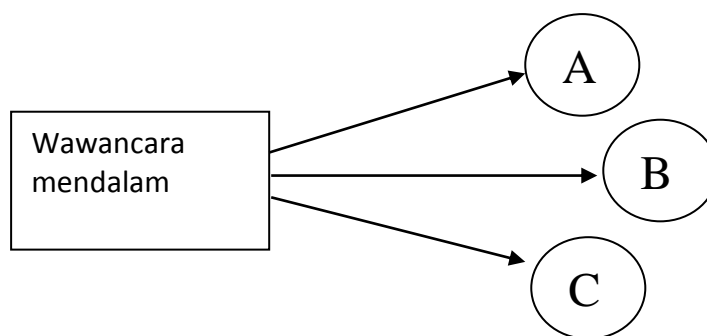
Menurut Sugiyono (2012: 121), pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *tranferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *comfirmability* (obyektifitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dengan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi teknik adalah pengambilan data dengan cara berbeda sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang sama. Berikut proses triangulasi teknik yang bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Proses Triangulasi Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012: 84)

Selain triangulasi teknik, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. Triangulasi sumber berusaha mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Triangulasi sumber dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Proses Triangulasi Sumber Pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C) (Sugiyono.2012: 84)

Berdasarkan penjelasan di atas, uji keabsahan data dapat menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan wawancara guru kelas tinggi, kepala sekolah, siswa kelas tinggi, dan karyawan SD Negeri Muarareja 2 Tegal.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh guru kelas tinggi di SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Negeri Muarareja 2 merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kota Tegal, Jawa Tengah. SD Negeri Muarareja 2 berdiri pada tahun 1976 di Jalan Brawijaya Gang Muara 9 kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. SD Negeri Muarareja 2 berada di pemukiman pesisir pantai utara jawa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang kelas I, 1 ruang kelas II, 1 ruang kelas III, 1 ruang kelas IV, 1 ruang kelas V, dan 1 ruang kelas VI. Selain itu SD ini memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 lapangan upacara, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang mushola, 1 rumah dinas penjaga SD, 1 ruang UKS, ada 4 kamar mandi untuk siswa dan 2 kamar mandi untuk guru dan karyawan. Tidak ada tempat parkir khusus untuk guru dan siswa, kendaraan guru diparkir didepan ruang guru, dan kendaraan siswa diparkir didepan kamar mandi.

SD Negeri Muarareja dibatasi dengan tembok dan gerbang bangunan sekolah. Sebelah utara ditutup dengan gerbang setinggi 1,5 meter yang berbatasan langsung dengan pemukiman nelayan, disebelah timur, barat, dan selatan dibatasi dengan tembok dan juga berbatasan dengan pemukiman nelayan.

1. Visi Sekolah

Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi dan terpuji dalam pekerti.

2. Misi Sekolah

a. Memberikan pelayanan kegiatan belajar mengajar dengan strategi dan metode yang tepat sehingga mudah diserap siswa.

b. Berusaha agar siswa meraih prestasi di segala bidang.

c. Membina budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama yang dianutnya.

d. Menjalin kerjasama dengan komite sekolah, masyarakat, dan instansi lain yang terkait dalam upaya membantu penyelenggaraan pendidikan.

3. Jumlah siswa kelas tinggi SD Negeri Muarareja tahun ajaran 2013/2014 dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah siswa kelas tinggi SD N Muarareja 2

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	Kelas IV	17	15	32
4	Kelas V	10	12	22
5	Kelas VI	11	13	24
Jumlah		38	40	78

2. Deskripsi Subjek Peneliitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV, V, VI, dan kepala sekolah. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru, dan kepala sekolah, secara bertahap. Observasi dilakukan di dalam kelas IV, V, dan VI ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu observasi juga dilakukan di luar kelas ketika siswa belum masuk atau pada waktu siswa sedang beristirahat.

Adapun hasil wawancara dari siswa dipergunakan untuk mengecek keobyektifan hasil wawancara dari guru. Oleh karena itu, peneliti setelah mewawancarai guru kelas tinggi melakukan wawancara dengan siswa.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014 dideskripsikan sebagai berikut.

a. Cara guru menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa.

Cara guru menanamkan nilai kepedulian sosial pada dasarnya sama, yakni secara verbal dan non verbal. Penanaman nilai secara verbal merupakan cara penanaman nilai kepedulian sosial melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian, sedangkan cara non verbal melalui pembiasaan perilaku, dan teladan.

Sekalipun cara penanaman nilai kepedulian sosial sama, namun sebenarnya setiap guru memiliki beberapa kekhasan tersendiri dalam

pelaksanaannya. Kekhasan tersebut terdapat dalam hal waktu pelaksanaan, ketegasan, dan pemberian permen serta uang.

Kekhasan dalam hal waktu pelaksanaan tampak pada penggunaan cara verbal melalui motivasi, nasihat dan cerita. Guru kelas IV menyisipkan motivasi, nasihat, dan cerita berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial di awal kegiatan belajar mengajar. Guru kelas V menyisipkan motivasi, nasihat, dan cerita berdasarkan pengalaman dan pesan-pesan agama yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial di sela-sela kegiatan belajar mengajar, sementara itu guru kelas VI tidak melakukannya sama sekali.

Selanjutnya dalam hal ketegasan, tampak pada penggunaan cara verbal melalui teguran dan hukuman. Guru kelas IV memberikan teguran dengan lembut dan terkesan kurang tegas, sedangkan guru kelas V dan VI memberikan teguran dengan tegas dan keras. Dalam hal hukuman tidak semua guru menerapkan hukuman. Hanya guru kelas V dan kelas VI yang memberikan hukuman kepada siswa. Guru kelas V menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek di depan kelas. Di bawah ini merupakan gambar siswa yang mendapatkan hukuman dari guru kelas V.



Gambar 3. Siswa dihukum menghafal doa-doa pendek di depan kelas.

Guru kelas VI menghukum siswa yang tidak bersikap peduli dengan mengeluarkannya dari kelas, sedangkan guru kelas IV tidak memberikan hukuman sama sekali. Berdasarkan uraian di atas tampak kekhasan masing-masing guru, ada yang kurang tegas, tegas, dan sangat tegas dalam menerapkan teguran dan hukuman.

Terakhir dalam hal pemberian permen dan uang, tampak pada penggunaan cara verbal dengan pujian. Guru kelas V memberikan permen dan uang serta memuji siswa yang bersikap peduli terhadap teman dan gurunya. Guru kelas IV dan VI hanya memuji siswa yang bersikap peduli terhadap guru dan temannya dengan kata-kata "*bagus*", "*baik*", "*pintar*", "*contoh si A*" dan lain-lain tanpa memberikan permen dan uang.

Pada cara lainnya umumnya sama dan tidak tampak cara khas masing-masing. Hal ini tampak pada cara non verbal pembiasaan perilaku dan teladan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan mengadakan kegiatan infak jumat, kerja bakti, dan menjenguk siswa yang sedang sakit. Pada kegiatan ini siswa dibiasakan untuk terbiasa bersedekah, bergotong royong saling membantu dan peduli dengan sesama sejak dini.

b. Strategi guru menanamkan nilai kepedulian sosial pada siswa.

Pada dasarnya seluruh guru cenderung menjalankan strategi yang sama dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Strategi yang dijalankan guru untuk menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa

adalah keteladanan, kegiatan spontan dan teguran, pengondisian lingkungan serta kegiatan rutin. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian.

1) Strategi keteladanan.

Guru memberikan contoh keteladanan sebagai salah satu strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial disekolah. Dengan strategi tersebut siswa diharapkan dapat menirukan keteladanan yang dilakukan oleh gurunya. Contoh keteladanan tersebut adalah: (1) menyambut siswa dengan senyum salam dan sapa di depan gerbang sekolah, (2) mengadakan infak jumat, (3) kerja bakti, (4) menjenguk siswa yang sakit, (5) turut serta dalam kegiatan sekolah seperti pesantren kilat, kurban idul adha, dan (6) bersikap baik dan ramah kepada orang lain.

Kegiatan menyambut siswa dengan senyum salam dan sapa di gerbang sekolah dilakukan setiap hari oleh para guru. Seluruh guru diwajibkan berangkat lebih awal untuk menyambut para siswa. Namun berdasarkan hasil obeservasi tidak semua guru selalu berangkat lebih awal. Peneliti menemukan guru kelas IV, V, dan VI terlambat untuk berangkat pagi dan tidak menyambut siswa-siswi dengan senyum, salam dan sapa.

Setiap hari Jumat guru mengadakan kegiatan Infak Jumat dan Kerja Bakti. Pada hari itu seluruh guru turut serta menyumbangkan uangnya dalam kegiatan infak jumat, kemudian guru dan siswa

bersama-sama melakukan kerja bakti dengan warga sekolah lainnya. Keikutsertaan guru dalam gotong royong dan memberi infak tersebut menjadi contoh teladan kepedulian sosial yang baik.

Kegiatan menjenguk siswa yang sakit dilakukan ketika ada siswa yang lebih dari tiga hari tidak berangkat sekolah karena sakit. Guru mengajak siswa lainnya untuk mengumpulkan uang seikhlasnya dan bersama-sama menjenguk siswa yang sakit. Uang hasil sumbangan para siswa diberikan kepada siswa tersebut. Kepala sekolah menyatakan walaupun kegiatan tersebut tidak terlalu sering dilakukan tetapi kegiatan tersebut sangat penting, mengingat nilai-nilai kepedulian sosial yang ada sekarang sudah sangat menurun di kalangan siswa.

Keteladanan guru lainnya dilakukan oleh guru kelas V. Guru aktif dalam kegiatan pesantren kilat dan kurban Idul Adha dengan mengkoordinir logistik, petugas pesantren kilat, memberikan saran, dan bahkan mengikuti kegiatan tersebut. Di bawah ini merupakan dokumentasi keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas V.



Gambar 4. Keikutsertaan guru kelas V pada kegiatan pesantren kilat

Keteladanan guru kepada siswa juga tampak dari perlakuan para guru terhadap peneliti. Guru kelas IV dan kelas V memberikan perlakuan yang baik dan ramah kepada peneliti, sementara itu guru kelas VI terkesan kurang ramah. Perilaku guru kelas IV dan V yang ramah dan bersahabat pada peneliti merupakan contoh teladan yang baik bagi siswa, sedangkan perilaku guru kelas VI yang terkesan acuh-tak acuh menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa.

2) Strategi kegiatan spontan dan teguran.

Salah satu strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial adalah melalui kegiatan spontan dan teguran. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau segera ketika terjadi pelanggaran. Guru secara langsung dan spontan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap teman-teman dan gurunya. Guru kelas IV menegur siswa yang saling ejek, membuat gaduh kelas, dan siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi memperhatikan pelajaran. Guru menegur dengan lembut dan terkesan kurang tegas, hal ini membuat siswa tidak jera dan mengulangi lagi tindakannya tersebut. Berdasarkan hasil observasi guru tampak kualahan dalam menghadapi dan menegur siswa.

Guru kelas V memberikan teguran dan nasihat kepada siswanya dengan tegas. Guru bahkan tak segan memberikan hukuman kepada siswanya yang berperilaku tidak peduli kepada teman dan gurunya. Apabila ada siswa yang saling ejek, mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi belajar dan tidak memperhatikan guru, guru langsung menegur siswa dengan menggebrak meja sambil menyuruh siswa tersebut untuk keluar kelas. Walaupun teguran yang diberikan guru tergolong tegas dan keras, tetapi masih ada satu-dua siswa yang tidak jera dengan teguran yang telah diberikan.

Teguran yang diberikan guru kelas VI terhadap siswanya tergolong keras dan tegas. Ketika ada siswa lain yang membuat gaduh kelas, maka guru menuju siswa tersebut dan berkata "*Mau jadi apa kamu? sudah kelas enam masih nakal juga? keluar sana!*", selanjutnya guru menyeret murid tersebut keluar kelas. Teguran tersebut membuat seluruh siswa diam dan menjadikan kelas kondusif kembali. Nasihat dan teguran yang diberikan kepada siswanya cukup berjalan dengan baik. Para siswa terlihat harmonis, saling membantu dalam kegiatan belajar.

3) Strategi pengondisian lingkungan.

Guru mengondisikan suasana kelas dengan menyediakan prasarana fisik untuk membantu siswa belajar nilai kepedulian sosial. Pengondisian lingkungan yang dilakukan adalah dengan menyediakan

buku LKS yang di dalamnya memuat unsur pendidikan karakter, terutama pada mata pelajaran IPS dan PKn. Dengan adanya buku LKS diharapkan siswa terinspirasi dari kepribadian dan karakter pada buku-buku tersebut.

4) Strategi kegiatan rutin.

Guru secara konsisten melakukan kegiatan rutin. Guru rutin mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam bila bertemu guru di dalam maupun di luar kelas. Guru rutin mengajak siswa untuk bergotong royong bekerja bakti di sekolah. Guru juga rutin mengadakan kegiatan infak setiap hari jumat. Kegiatan rutin ini diharapkan mampu membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial.

c. Program kegiatan dan rencana kerja guru dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa.

Guru menanamkan nilai kepedulian sosial dengan merancang dari awal rencana kerja dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa dan sikap kepedulian siswa dan memasukannya ke dalam kalender akademik. Kegiatan-kegiatan tersebut dibuat berlandaskan pada salah satu visi dan misi sekolah yaitu “Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi dan terpuji dalam pekerti.”. Selain itu landasan pembuatan kegiatan-kegiatan tersebut juga bersumber dari peraturan daerah yang ditujukan kepada sekolah.

Salah satu rencana kerja yang dibuat untuk membentuk dan mengembangkan nilai kepedulian sosial antara lain berbunyi: “(1) membiasakan guru untuk menyambut kehadiran siswa dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun”, “(2) membiasakan siswa bertegur sapa dengan teman sekelas dengan berjabat tangan”. Di bawah ini merupakan gambar dokumentasi rencana kerja sekolah.

RENCANA KERJA TINDAK LANJUT
SEKOLAH : SDN MUARAREJA 2 KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL

NO	URAIAN KEGIATAN	SASARAN	HARAPAN	PENANGGUNG JAWAB	WAKTU	KET
1	Membiasakan guru untuk menyambut kehadiran siswa dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun	Guru dan siswa	Guru lebih dekat dengan peserta didik	- Guru piket - Guru agama	Minggu pertama	
2	Membiasakan siswa untuk bertegur sapa dengan teman sekelas dengan berjabat tangan	Siswa	Siswa selalu mengeratkan tali silaturahmi dan saling membantu	Guru kelas	Bulan pertama	
3	Membiasakan warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan budaya bersih di lingkungan sekolah demi kenyamanan belajar mengajar	Warga sekolah	Semua warga sekolah sadar dan terampil dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (terciptanya SRA) Sekolah Ramah Anak	Kepala Sekolah	Bulan ketiga	

Tegal, 25 Maret 2013
Kepala Sekolah

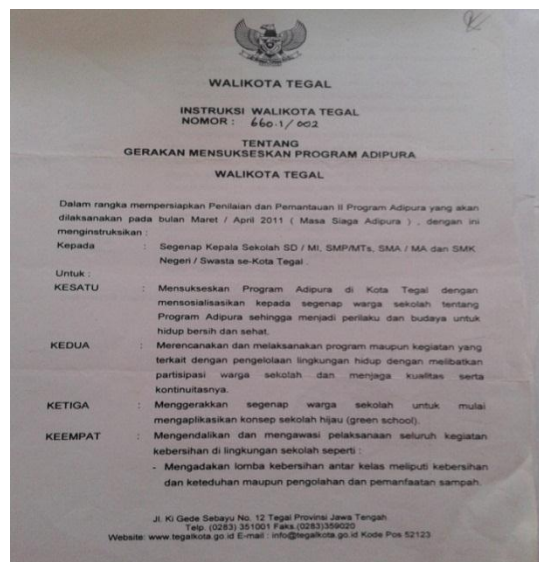
DARTO S.Pd.I
NIP.19600714 1984051001

Gambar 5. Rencana kerja sekolah untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa

Poin pertama membiasakan guru untuk menyambut kehadiran siswa dengan senyum salam dan sapa. Setiap pagi sebelum bel masuk sekolah berbunyi guru dan kepala sekolah berdiri di gerbang sekolah menyambut dan menyalami siswa yang datang ke sekolah. Kegiatan tersebut diharapkan guru mampu memberi teladan dan contoh yang baik bagi siswa, dengan kegiatan itu pula siswa diharapkan mampu menyerap kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa terhadap orang-orang disekitarnya. Diharapkan siswa tidak memiliki sifat acuh tak acuh ketika siswa bertemu dengan orang yang

dikenal dan lebih tua dengan memberikan senyum salam dan sapa. Poin kedua membiasakan siswa untuk bertegur sapa dengan sesama teman sekelas dengan berjabat tangan. Guru kelas membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan berjabat tangan di kelas supaya tercipta suasana kelas yang kondusif, dan juga kegiatan tersebut mampu mengeratkan tali silaturahmi dan membuat suasana kelas menjadi harmonis.

Poin selanjutnya membiasakan warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan budaya bersih di lingkungan sekolah demi kenyamanan belajar mengajar. Poin tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat pada minggu pertama tiap bulan. Seluruh warga sekolah melakukan kegiatan kerja bakti secara bergotong royong, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun karyawan berbahu-bahu membersihkan lingkungan sekolah. Di bawah ini merupakan gambar dokumentasi peraturan daerah yang ditujukan untuk sekolah di Kota Tegal.



Gambar 6. Peraturan daerah tentang kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan, selain itu kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang tumbuh dari kegiatan saling bahu-membahu bergotong royong bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari peraturan daerah setempat yang menginginkan lingkungan sekolah selalu bersih.

Guru juga membuat kegiatan-kegiatan yang berlandaskan agama dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa. Kegiatan itu adalah pesantren kilat dan kurban Idul Adha. Di bawah ini merupakan gambar dokumentasi kegiatan pesantren kilat di SD Negeri Muarareja 2 yang diambil dari koran lokal.



Gambar 7. Kegiatan pesantren kilat.

Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan untuk mengisi kegiatan positif di bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini untuk mengajarkan ilmu agama, kegiatan ini juga untuk menanamkan rasa peduli terhadap sesama sejak dini. Para siswa dalam kegiatan ini diajarkan untuk lebih peduli kepada sesama yang membutuhkan dengan membawa 2 gelas beras lalu

dikumpulkan dan dibagikan kepada keluarga siswa serta warga kurang mampu yang berada di lingkungan sekolah. Kegiatan kurban Idul Adha dilaksanakan untuk merayakan Hari Raya Idul Adha. Di bawah ini merupakan gambar dokumentasi kegiatan kurban Idul Adha di sekolah.



Gambar 8. Siswa sedang membungkus daging kurban untuk dibagikan kepada yang siswa dan warga membutuhkan.

Kegiatan ini mengajarkan dan menanamkan rasa kepedulian sejak dini. Dengan kegiatan ini siswa diharapkan mampu meneladani karakter Nabi Ibrahim yang ikhlas dan peduli terhadap sesama. Dalam kegiatan ini siswa dihimbau untuk iuran dan uang hasil iuran tersebut akan dibelikan kambing. Kambing yang dibeli dari hasil iuran tersebut dipotong dan dagingnya dibagikan kepada keluarga siswa dan warga sekitar sekolah yang membutuhkan. Dengan kegiatan ini siswa diajarkan bagaimana indahnya saling berbagi kepada orang lain, sehingga rasa kepedulian sosial siswa semakin meningkat.

Guru memiliki kegiatan yang melibatkan pihak luar dalam mengembangkan sikap kepedulian siswa. SD N Muarareja 2 yang terletak di pemukiman nelayan membuat sekolah berinteraksi dengan masyarakat

sekitar yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Salah satu kegiatan yang dilakukan warga dan sekolah adalah kegiatan sedekah laut. Kegiatan yang biasanya dilakukan setiap tahunnya itu melibatkan sekolah dan para siswa untuk turut serta bergotong royong membantu melancarkan acara sedekah laut. Para siswa, guru, dan masyarakat bersama-sama bahu membahu membuat gunungan yang akan dilarung ke laut.

Selain kegiatan-kegiatan tadi, guru juga melakukan pengkondisian lingkungan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswanya. Salah satunya adalah dengan memasang slogan-slogan budi pekerti yang di dalamnya juga termasuk slogan kepedulian sosial. Slogan tersebut ditempatkan di lingkungan sekolah. Di bawah ini merupakan dokumentasi slogan-slogan budi pekerti di sekolah.



Gambar 9. Salah satu slogan-slogan budi pekerti di lingkungan sekolah

Dengan dipasangnya slogan-slogan tersebut diharapkan siswa terbiasa dengan slogan-slogan tersebut sehingga mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara garis besar penanaman nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah melalui model gabungan. Menurut Paul Suparno (Zubaedi, 2011:243-245) model gabungan merupakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Model terintegrasi merupakan model terintegrasi penanaman nilai melalui mata pelajaran dan model di luar pelajaran mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter, sehingga penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran. Penanaman nilai kepedulian sosial melalui model gabungan ini meliputi aspek: (1) keteladanan, (2) cerita, (3) pembiasaan perilaku, (4) teguran, (5) hukuman, (6) pemberian reward, dan (7) pengondisian lingkungan.

Aspek pertama, guru mengintegrasikan aspek keteladanan pada nilai kepedulian sosial di dalam maupun di luar kegiatan belajar dan mengajar. Hal itu tampak pada kegiatan guru dalam memberi infak, melakukan kerja bakti, dan bersikap ramah pada peneliti. Tentu dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal dan tidak semua guru mampu mengintegrasikan aspek keteladanan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dengan baik. Contohnya ada guru yang terlambat berangkat lebih awal untuk memberi

salam dan sapa kepada siswa di depan sekolah, dan ada guru yang tidak aktif berperan serta dalam kegiatan pesantren kilat dan kurban Idul Adha. Akan tetapi walaupun demikian hal-hal positif hasil dari pengintegrasian aspek keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa dalam menirukan hal-hal baik dari gurunya, misalkan berinfak, bekerja sama gotong royong bekerja bakti. Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena adanya usaha guru dalam memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Zaim Elmobarok (2009: 57-58) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sering melakukan imitasi perilaku orang lain termasuk guru. Hal senada juga di sarankan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani, 2011:145-146) ada empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yang salah satunya adalah mengenai keteladanan, sikap dan perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan.

Kedua, guru mengintegrasikan aspek cerita pada nilai kepedulian sosial dengan menginternalisasikannya dalam mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Internalisasi dalam mata pelajaran yang dilakukan guru adalah dengan memberikan nasihat dan motivasi untuk saling menghormati dan selalu peduli terhadap sesama. Internalisasi tersebut contohnya ketika guru menerangkan pelajaran IPS atau PKn yang berkaitan dengan gotong royong, maka guru akan memberikan motivasi dan nasihat yang berkaitan dengan gotong royong. Internalisasi aspek cerita dengan mata pelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan sebab aspek tersebut kurang berjalan dengan baik

dan maksimal, hal ini dikarenakan hanya dilakukan oleh dua guru kelas tinggi yaitu guru kelas IV dan kelas V, dan dalam penyampaianya terkadang tidak selalu dapat ditangkap oleh siswa. Walaupun demikian aspek cerita dalam penanaman nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru sependapat dengan Agus Wibowo (2012: 84) yang mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Metode cerita yang dilakukan oleh guru juga sesuai dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, hal ini diperkuat oleh pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011:147) yang menyarankan beberapa metode pendidikan karakter antara lain metode bercerita atau mendongeng (*Telling Story*). Metode ini membutuhkan improvisasi guru. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara. Hal terpenting ialah guru harus membuat kesimpulan bersama siswa.

Ketiga, guru dan sekolah membiasakan siswa untuk selalu berperilaku peduli terhadap sesama. Proses pembiasaan perilaku tersebut dengan membiasakan siswa untuk memberi salam dan hormat kepada orang lain, menjenguk siswa yang sakit, bakti sosial pada kegiatan pesantren kilat, serta membagikan daging kurban ke warga sekitar. Pembiasaan perilaku yang dilakukan secara rutin dan konsisten membuat siswa menjadi terbiasa untuk peduli terhadap orang lain, walaupun masih ada siswa yang belum mau dibiasakan karena kurang maksimalnya guru dalam membiasakan siswa untuk bersikap peduli. Proses pembiasaan perilaku yang dilakukan secara

rutin ini sejalan dengan Dirjen Pendidikan Nasional (2010:10) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Keempat, guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak menunjukkan sikap kepeduliannya baik kepada teman maupun gurunya. Teguran yang diberikan guru terbagi menjadi dua macam, yaitu tegas dan kurang tegas. Teguran yang tegas membuat siswa lebih mudah diarahkan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, sedangkan teguran yang kurang tegas membuat siswa menjadi lebih sulit diarahkan. Teguran yang tegas sesuai dengan pendapat dari Masnur Muslich (2011: 175) yang menyatakan bahwa guru perlu, bahkan wajib memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan atau melakukan perbuatan yang baik. Sehingga diperlukan sikap yang tegas dari guru agar bisa mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik.

Kelima, guru memberikan hukuman kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap orang-orang disekitarnya dengan berbagai macam cara. Guru kelas V menghukum siswanya dengan menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek, sedangkan guru kelas VI menghukum siswa dengan mengeluarkannya dari kelas dan guru kelas IV tidak memberikan hukuman

sama sekali. Hukuman yang diberikan guru kelas VI hampir sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Orenstien dan Eggen (Maman Rachman 1997: 227-228) bahwa jenis-jenis hukuman yang dapat diberikan di sekolah antara lain: pengurangan skor atau penurunan peringkat, pengurangan hak, hukuman berupa denda, pemberian penahanan sesudah sekolah, penyekoresan, sementara itu hukuman yang diberikan oleh guru kelas V kurang sesuai dengan pendapat Orenstien dan Eggen (Maman Rachman, 1997: 227-228) yang justru menghindari memberi tugas tambahan sebagai hukuman. Namun terlepas dari pendapat-pendapat di atas, guru yang menerapkan hukuman, baik guru kelas V maupun kelas VI tampak lebih mampu mengarahkan siswa dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dibandingkan guru kelas IV yang tidak memberikan hukuman sama sekali.

Keenam, guru memberikan penguatan kepada siswa yang bersikap peduli dengan berbagai cara yang berbeda. Guru kelas IV dan VI hanya memberikan penguatan dengan kata-kata semisal “bagus”, “pintar”, “contoh si A” dan lain-lain, sedangkan guru kelas V selain menggunakan kata-kata juga memberikan penguatan berupa permen dan uang. Hal yang dilakukan oleh guru kelas V sesuai dengan pendapat Keat (Maria J. Wantah, 2007: 167) mengatakan bahwa untuk anak kecil, penghargaan dapat diberikan secara nyata yaitu dalam bentuk hadiah. Dengan demikian nilai dari perilaku yang baik akan lebih besar. Berbeda dengan guru kelas IV dan VI yang hanya memberikan penguatan dengan kata-kata, siswa guru kelas V lebih terpacu dalam

mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial dengan adanya penguatan dengan bentuk nyata (permen dan uang).

Ketujuh, guru dan sekolah mengondisikan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga upaya pengembangan nilai kepedulian sosial berjalan dengan baik. Pengondisian yang dilakukan oleh guru dan sekolah adalah dengan merancang dan mengadakan kegiatan-kegiatan serta rencana kerja yang berkaitan dengan upaya pengembangan nilai kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pesantren kilat, kurban Idul Adha, kerja bakti, membiasakan tegur sapa dan salam, memasang slogan-slogan budi pekerti, dan gotong royong membuat gunung bersama warga sekitar. Pengondisian lingkungan sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan nilai kepedulian siswa dengan cara merancang kegiatan-kegiatan dari awal dan memasukkannya dalam kalender sekolah sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012: 93) yang menyatakan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain melalui kegiatan luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Selain itu pelibatan pihak luar seperti dalam kegiatan gotong royong pembuatan gunung bersama warga juga sesuai dengan pendapat Maman Rachman (1997: 176-183) yang menyatakan bahwa sekolah perlu mengadakan hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar program sekolah

dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui penanaman nilai secara verbal dan non verbal. Penanaman secara verbal melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, pujian. Penanaman secara non verbal melalui pembiasaan perilaku, dan teladan.
2. Guru memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui strategi keteladanan, kegiatan spontan teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Berbagai strategi tersebut pelaksanaannya belum baik dan maksimal.
3. Dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial, guru membuat rencana kerja kegiatan yang dapat menanamkan nilai dan menumbuhkan rasa/sikap kepedulian sosial siswa, rencana kerja tersebut dimasukan ke dalam kalender akademik. Guru menanamkan nilai kepedulian sosial menggunakan model gabungan dengan mengintegrasikan penanaman nilai melalui pelajaran dan di luar pelajaran.

B. Saran.

1. Guru sebaiknya memperbanyak pemberian reward dalam bentuk hadiah uang dan permen, atau reward dalam bentuk nyata lainnya. Guru sebaiknya konsisten serta tegas dalam memberikan hukuman.
2. Guru sebaiknya lebih konsisten dan lebih maksimal lagi dalam menjalankan strategi penanaman nilai kepedulian sosial.
3. Guru sebaiknya lebih banyak aktif dan berpartisipasi terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan dan mengembangkan nilai kepedulian sosial. Alangkah baiknya jika guru lebih memperbanyak pelibatan pihak luar dalam kegiatan-kegiatannya. Alangkah baiknya jika guru dan sekolah memperluas pengintegrasian penanaman nilai kepedulian sosial baik di dalam maupun di luar mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus M Hudjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Ary H. Gunawan. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benninga, J.S., Berkowitz Marvin W., Kuehn Phyllis., Smith Karen. (2003). The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education* 1(1), 2003, pp. 19–32.
- Buchari Alma, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dinn Wahyudin. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fathur Rokhman. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Elsevier Academic Press: California*.
- Fuad Ihsan. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamid Darmadi. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Hera Lestari Malik, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti. (2008). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Ichas Hamid Al-Lamri. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kabul Budiyono. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Rachman. (1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidik Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri & Nana Syaodih. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Syaodih Sikmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rita Eka Izzat, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta Press.
- Rukiyati, dkk. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pengembangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *METODE PENELITIAN ADMINISTRASI Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunarto dan B.Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syarifudin Jurdi, dkk. (2011). *Pendidikan profetik : Revolusi Abad 21*. Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY.
- Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan. (2000). *Sosio-Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaim Elmubarak. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Afabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran

Lampiran 1

Kisi – kisi Khusus Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
Pendidikan nilai kepedulian sosial	1. Cara guru menanamkan nilai kepedulian sosial	a. Memberikan nasihat dan motivasi	1, 2, 3
		b. Mengajarkan kebiasaan	3, 4, 7
		c. Menginternalisasikan pada mata pelajaran	5, 6
		d. Pemberian teguran dan hukuman	8
		e. Memberi penghargaan	10
		f. Pengondisian lingkungan	9
	2. Program kegiatan dan rencana kerja guru dalam menanamkan nilai kepedulian sosial	a. Memasukan nilai kepedulian sosial pada kegiatan-kegiatan berdasarkan visi misi sekolah	11, 12
		b. Pemberian teladan	13, 14, 15
		c. Pelibatan pihak luar	17, 18
		d. Pemberian teguran dan penghargaan	16, 19
	3. Strategi guru menanamkan nilai kepedulian sosial	a. Strategi keteladanan	20, 21, 22, 23, 24
		b. Strategi kegiatan spontan dan teguran	25, 26, 27, 28, 29
		c. Strategi pengondisian lingkungan	30, 31, 32
		d. Strategi kegiatan rutin	33, 34, 35

Lampiran 2

Kisi-kisi Pedoman Wawancara Penelitian Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial di SD Negeri Muarareja 2 Tahun Pelajaran 2013-2014

No	Pertanyaan penelitian	Pertanyaan
1	Bagaimana cara guru di SD N Muarareja 2 dalam menanamkan nilai kepedulian sosial?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar? 2. Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)? 3. Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah? 4. Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)? 5. Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial? 6. Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial? 7. Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah? 8. Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang tak acuh terhadap temannya? 9. Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas? 10. Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
2.	Apa program kegiatan dan rencana kerja yang dibuat dan dilaksanakan guru SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?	<ol style="list-style-type: none"> 11. Apakah sekolah memasukan nilai kepedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah? 12. Jika ada, dengan cara apa sekolah memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa? 13. Bagaimana cara sekolah dalam memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa? 14. Apakah keteladanan tersebut dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)? 15. Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah? 16. Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama? 17. Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa? 18. Jika ada, bagaimana caranya? 19. Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa

		yang peduli terhadap sesama?	
No.	Pertanyaan penelitian	Aspek	Pertanyaan
3.	Bagaimana strategi guru SD Muarareja 2 Kota Tegal menanamkan nilai kepedulian sosial?	<p>Keteladanan</p> <p>Kegiatan Spontan dan Teguran</p> <p>Pengondisian Lingkungan</p> <p>Kegiatan Rutin</p>	<p>20. Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?</p> <p>21. Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?</p> <p>22. Apakah siswa menirukan apa yang bapak/ibu contohkan?</p> <p>23. Apakah bapak/ibu mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?</p> <p>24. Bagaimana bentuk evaluasinya?</p> <p>25. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya?</p> <p>26. Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?</p> <p>27. Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?</p> <p>28. Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?</p> <p>29. Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?</p> <p>30. Apakah bapak/ibu mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?</p> <p>31. Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?</p> <p>32. Apakah pengondisian lingkungan</p>

			<p>yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan efektif?</p> <p>33. Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?</p> <p>34. Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?</p> <p>35. Apakah bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?</p>
--	--	--	--

Pedoman Observasi

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Cara guru di SD N Muarareja 2 dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.	Mengajarkan untuk saling membantu.	V		
		Mengajarkan untuk saling menghormati dan memberi salam.			
		Memberikan contoh/teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa.			
		Menyisipkan cerita/pengalaman atau pesan moral tentang kepedulian sosial dalam kegiatan belajar mengajar.			
		Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang acuh tak acuh kepada sesama.			
		Mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.			
		Memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama.			

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
2.	Program kegiatan dan rencana kerja yang dibuat dan dilaksanakan guru SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.	Memasukan nilai kepedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah.			
		Memberikan contoh/teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa.			
		Bekerjasama dengan pihak luar sekolah.			
		Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial.			
		Melakukan kegiatan sosial bersama siswa.			
		Pengondisian lingkungan sekolah untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.			
		Memberikan penghargaan/pujian kepada siswa yang peduli terhadap sesama.			
3.	Strategi guru SD Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?	Keteladanan.			

		Kegiatan Spontan dan Teguran			
		Pengondisian Lingkungan			
		Kegiatan Rutin			

Lampiran 3

Reduksi Data Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial di SD N Muarareja 2

No	Pertanyaan	observasi	GRIV	GRV	GRVI	S IV	S V	S VI	KS	Hasil
										Reduksi
1.	Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?	Guru mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu dalam belajar	Iya, sebelum pelajaran jam pertama dimulai saya mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu kepada siswa yang kesulitan belajar.	Iya, saya selalu menekankan siswa untuk saling membantu siswa lain dalam belajar disela-sela pelajaran dengan menceritakan pengalaman pribadi dan kisah para nabi dan rasul	Iya, sebelum jam pelajaran dimulai saya selalu memberikan nasihat dan motivasi supaya anak-anak membantu temannya yang kesulitan dalam belajar	Iya mas, setiap jam pertama sebelum pelajaran dimulai Pak S selalu <i>ngasih</i> ceramah dan nasihat-nasihat untuk saling membantu dalam belajar.	Pak Na kalo lagi pelajaran sukanya ceramah, nyuruh belajar, jangan nakal, saling membantu sama teman	Iya Mas, tiap pagi pas pertama kali bel masuk Bu Wk <i>ngasih</i> nasihat, jangan nakal udah gede mau ujian, saling <i>mbantu</i> teman yang kesulitan belajar	Iya, para guru kelas tinggi mengajarkan siswanya untuk saling membantu dalam belajar dan membantu siswa yang membutuhkan.	Dengan metode ceramah guru mengajarkan siswa untuk saling membantu siswa lain dalam belajar.
2.	Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang	Guru mengajarkan kepada siswa untuk saling membant	Iya, sebelum pelajaran jam pertama dimulai saya mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu	ya, saya selalu menekankan siswa untuk saling membantu siswa lain dalam	Iya, sebelum jam pelajaran dimulai saya selalu memberikan nasihat dan motivasi supaya anak-	Iya mas, setiap jam pertama sebelum pelajaran dimulai Pak S selalu	Pak Na kalo lagi pelajaran sukanya ceramah, nyuruh belajar, jangan	Iya Mas, tiap pagi pas pertama kali bel masuk Bu Wk <i>ngasih</i> nasihat,	Iya, para guru kelas tinggi mengajarkan siswanya untuk saling	Dengan metode ceramah guru mengajarkan siswa untuk saling membantu

	membutuhka n (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)?	u temanny a yang membutu hkan bantuan.	kepada siswa yang tidak membawa uang atau alat tulis	berbagai hal disela-sela pelajaran dengan menceritaka n pengalaman pribadi dan kisah para nabi dan rasul	anak membantu temannya yang membutuhka n bantuan	<i>ngasih</i> ceramah dan nasihat- nasihat untuk saling membantu .	nakal, saling membantu sama teman	jangan nakal udah gede mau ujian, saling <i>mbantu</i> teman yang kesulitan belajar dan membutuh kan	membantu dalam belajar dan membantu siswa yang membutuh kan.	siswa lain yang membutuhk an bantuan.
3.	Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?	Tidakse mua guru kelas tinggi selalu mengajar kan siswa untuk memberi kan salam kepada bapak/ib u guru.	Iya, saya mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru tapi tidak tiap hari, kadang- kadang.	Kalau secara lisan saya jarang mengajarka n siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru, tapi saya ajarkan melalui contoh.	Iya, saya mengajarkan anak-anak untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru.	Iya, Pak S kadang mengajark an untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru.	Iya, Pak Na <i>ngandani</i> untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru.	Iya mas, Bu Guru <i>ngajarin</i> supaya kami menyapa dan memberik an salam kepada bapak ibu guru.	Iya betul, bapak/ibu guru mengajark an siswa untuk memberik an senyum, salam, dan sapa kepada guru mereka.	Bapak/ibu guru tidak selalu/terka dang mengajarka n siswa untuk memberikan senyum, salam dan sapa kepada bapak dan ibu guru.
4.	Apakah bapak/ibu bersama	Guru kelas tinggi	Betul, infak Jumat diharapkan	Iya, kegiatan Infak Jumat	Iya, kegiatan infak jumat untuk	Iya, ada kegiatan infak	Betul, ada kegiatan infak	iya, ada kegiatan infak	Iya, setiap hari jumat bapak/ibu	Guru kelas tinggi mengadaka

	siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?	mengadakan kegiatan infak Jumat	mampu menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesama dan kelak kebiasaan bersedekah tersebut akan terus dilakukan siswa sampai siswa tersebut dewasa.	diadakan supaya anal-anak lebih peduli terhadap orang lain yang membutuhkan, dan melatih siswa untuk terbiasa bersedekah.	menumbuhkan sifat dermawan siswa.	Jumat	Jumat	Jumat	guru mengadakan kegiatan infak jumat	n kegiatan infak Jumat
5	Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-pengalaman tentang kepedulian sosial?	Guru kelas IV dan V menyisipkan cerita-pengalaman tentang kepedulian sosial dalam mengajar dengan menginternalisasi	Iya, dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial saya menginternalisasikannya dengan menyisipkan cerita-cerita pengalaman tentang kepedulian sosial di sela-sela pelajaran	Iya, saya menyisipkan cerita-pengalaman tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan kisah para nabi dan rasul di sela-sela pelajaran	Tidak, saya lebih berkecenderungan untuk memberikan materi sebab saya menjadi wali kelas VI	Iya mas, kadang-kadang Pak S bercerita seperti itu saat di tengah-tengah pelajaran	Iya om, Pak Na sukanya ceramah nyuruh-nyuruh belajar sama nyuruh jangan nakal sama teman dan harus saling membantu.	Jarang mas, pelajaran terus	Iya, bapak/ibu guru dalam mengajar menyisipkan cerita dan pengalaman tentang kepedulian sosial di sela-sela pelajaran	Guru kelas IV dan V menyisipkan cerita-pengalaman tentang kepedulian sosial dalam mengajar baik dengan menginternalisasikan dengan mata pelajaran

		kan dengan mata pelajaran , sedangkan guru kelas VI tidak								guru kelas VI tidak.
6	Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai mahluk sosial?	Guru kelas IV dan V menyisipkan ajaran pentingn ya saling membant u sebagai mahluk sosial, sedangkan guru kelas VI melakuk annya di awal jam pelajaran	Iya, saya melakukan itu	Iya, mengajarkann pentingn ya saling membantu sebagai mahluk sosial.	Iya, saya beri nasihat dan pesan moral untuk saling membantu sebelum ketika jam pelajaran pertama berlangsung	Iya mas, pak S suka ceramah untuk saling membantu	Iya, pak Na menekankan kita untuk saling membantu	Iya, tapi <i>gak disisipin</i> pas pelajaran, tapi pas awal sebelum pelajaran pertama	Iya, bapak/ibu guru menyisipkan ajaran pentingn ya membantu sebagai mahluk sosial kepada siswa	Guru kelas IV dan V menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai mahluk sosial, sedangkan guru kelas VI melakukann ya di awal jam pelajaran

7	Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?	Guru kelas tinggi selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, saya mengabsen dan menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, saya mengabsen dan menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, saya mengabsen dan menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, pak S selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, pak Na selalu menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, bu Wk selalu menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah	Iya, Bapak ibu guru selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah	Guru kelas tinggi selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah
8	Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?	Guru kelas tinggi menegur dan menasihati bahkan menghukum siswa yang acuh tak acuh kepada teman atau muridnya	Iya, saya menegur dan menasihati mereka	Iya, saya menegur dan menasihati mereka, bahkan menghukum mereka dengan meminta mereka menghapus surat ² pendek	Iya, saya menegur dan menasihati mereka	Iya mas, kami suka dinasihati kalo nakal dan bikin rame.	Iya, kalo saya ganggu teman saya dihukum menghapus doa-doa	Iya, bu Wk sangat tegas kalo memberi teguran dan nasihat	Iya, bapak/ibu guru menegur dan menasihati siswa yang tidak peduli terhadap kondisi di sekitarnya	Guru kelas IV menegur dan menasihati dengan lembut, guru kelas V menegur/menasihati dan memberi hukuman dengan tegas guru kelas VI menegur dan menasihati dengan tegas

9	Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?	Guru kelas tinggi tidak menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas	Tidak mas, karena gedung yang sekarang baru jadi belum banyak dikondisikan	Oh tidak	Tidak	<i>Gak</i> mas	<i>Gak</i>	<i>Gak</i>	Belum, karena gedung ini baru direnovasi	Guru kelas tinggi tidak menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas
10	Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?	Guru kelas tinggi memberikan pujian yang bersifat verbal	Iya, saya kasih pujian bila ada siswa yang bersikap peduli	Iya, saya berikan pujian dan hadiah berupa permen dan uang.	Iya, saya berikan pujian	Iya mas	iya	iya	Iya, bapak/ibu guru memberikan pujian	Guru kelas tinggi memberikan pujian yang bersifat verbal
11	Apakah sekolah memasukkan nilai kepedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah?	SD Negeri Muarareja 2 memasukkan nilai kepedulian sosial ke dalam	-	-	-	-	-	-	Iya, SD Negeri Muarareja 2 memasukkan nilai kepedulian sosial ke dalam visi	SD Negeri Muarareja 2 memasukkan nilai kepedulian sosial ke dalam visi dan misi sekolah

		visi dan misis sekolah							dan misis sekolah	
12	Jika ada, dengan cara apa sekolah memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?	Ada, pendidik an nilai kepeduli an sosial kepada siswa diberikan dengan membuat rencana kerja sekolah, membuat kegiatan-kegiatan yang mendidik nilai kepeduli an sosial siswa	-	-	-	-	-	-	Ada, sekolah banyak mengemba ngkan rencana kerja sekolah yang poinnya berisi untuk mengajark an siswa saling bertegur sapa kepada sesama siswa dan guru, mengadak an kegiatan pesantren kilat yang diisi dengan kegiatan	Sekolah membuat rencana kerja dan kegiatan-kegiatan yang memuat pendidikan nilai kepedulian sosial

									bakti sosial, kegiatan kurban idul adha, bergotong royong kerja bakti bersama di lingkungan sekolah, gotong royong bersama masyarakat sekitar sekolah dalam acara sedekah laut	
13	Bagaimana cara sekolah dalam memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa?	Cara sekolah dalam memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa	-	-	-	-	-	-	Cara sekolah dalam memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa adalah	memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa adalah dengan berpartisipasi seluruh

		adalah dengan berpartisipasi seluruh guru dan kepala sekolah serta karyawan dalam setiap rencana kerja dan kegiatan sekolah.							dengan berpartisipasi seluruh guru dan kepala sekolah serta karyawan dalam setiap rencana kerja dan kegiatan sekolah.	guru dan kepala sekolah serta karyawan dalam setiap rencana kerja dan kegiatan sekolah.
14	Apakah keteladanan tersebut dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?	Seluruh kegiatan dan rencana kerja sekolah yang mengandung keteladanan	Iya, saya ikut berpartisipasi	Iya, saya ikut berpartisipasi dalam setiap rencana kerja sekolah dan kegiatan sekolah	Iya, saya ikut berpartisipasi	Iya, semua guru ikut	Iya, semuanya ikut	Iya, semuanya ikut	Seluruh kegiatan dan rencana kerja sekolah yang mengandung keteladanan dalam	Seluruh kegiatan dan rencana kerja sekolah yang mengandung keteladanan dalam nilai kepedulian

		dalam nilai kepedulian sosial dilaksanakan oleh stakeholder sekolah walaupun belum maksimal dalam pelaksanaannya							nilai kepedulian sosial dilaksanakan oleh stakeholder sekolah walaupun belum maksimal dalam pelaksanaannya	sosial dilaksanakan oleh stakeholder sekolah walaupun belum maksimal dalam pelaksanaannya
15	Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?	Cara tersebut rutin dilakukan sekolah	Rutin	Rutin	Rutin	Biasanya rutin	Rutin	Rutin	Rutin	Cara tersebut rutin dilakukan sekolah
16	Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?	Sekolah melalui guru dan kepala sekolah akan menegur dan menasihati siswa tersebut	Ditegur dan dinasihati	Ditegur dan dinasihati, bila perlu dihukum	Ditegur dan dinasihati	Ditegur dan dinasihati	Ditegur dan dinasihati	Ditegur dan dinasihati	Langsung ditegur dan dinasihati oleh siapapun guru yang melihat	Sekolah melalui guru dan kepala sekolah akan menegur dan menasihati siswa tersebut

17	Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?	Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong mengadakan sedekah laut	Iya bekerjasama	iya	iya	Iya mas, sedekah laut	Iya, kalo sedekah laut sama kampung disekitar sekolah	Iya, sedekah laut	Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong mengadakan sedekah laut	Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong mengadakan sedekah laut
18	Jika ada, bagaimana caranya	Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong	Iya bekerjasama dengan penduduk sekitar bergotong royong dalam melaksanakan sedekah laut	Iya bekerjasama dengan penduduk sekitar bergotong royong dalam melaksanakan sedekah laut	Iya bekerjasama dengan penduduk sekitar bergotong royong dalam melaksanakan sedekah laut	sedekah laut	Iya, kalo sedekah laut sama kampung disekitar sekolah	Iya, sedekah laut	Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong	Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong

		g royong mengadakan sedekah laut							mengadakan sedekah laut	mengadakan sedekah laut
19	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?	Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang bersikap peduli terhadap sesama dengan pujian verbal	Iya, diberi pujian	Iya, diberi pujian	Iya, diberi pujian	Iya, diberi pujian	Iya, diberi pujian	Iya, diberi pujian	Iya, diberi pujian	Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang bersikap peduli terhadap sesama dengan pujian verbal
20	Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun	Guru kelas tinggi melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepeduli	Iya, saya melakukannya	Iya, saya melakukannya	Iya, saya melakukannya	Iya mas, dengan ikut, nyumbang infak, ikut kerja bakti, ikut baksos dll	Iya mas, ikut nyalam-nyalamin siswa didepan sekolah	Iya mas, ikut infak jumat, kerja bakti	Iya, bapak/ibu guru melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun	Guru kelas tinggi melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial di dalam maupun di

	diluar kelas?	an sosial di dalam maupun di luar kelas walaupun dalam pelaksanaannya belum terlalu baik							diluar kelas	luar kelas walaupun dalam pelaksanaannya belum terlalu baik
21	Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?	Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit	Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit	Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit	Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit	Ikut berpartisipasi dalam Infak jumat, kerja bakti, pesantren kilat, kurban idul adha, bakti sosial, sedekah laut, menjenguk siswa yang sakit	Ikut berpartisipasi dalam Infak jumat, kerja bakti, pesantren kilat, kurban idul adha, bakti sosial, sedekah laut, menjenguk siswa yang sakit	Ikut berpartisipasi dalam Infak jumat, kerja bakti, pesantren kilat, kurban idul adha, bakti sosial, sedekah laut, menjenguk siswa yang sakit	Bapak/ibu guru Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurban idul adha,	Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kelas tinggi adalah dengan berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, walaupun

		adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit. walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal		menjenguk siswa yang sakit					sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit	pelaksanaannya belum maksimal
22	Apakah siswa menirukan apa yang bapak/ibu contohkan?	Tidak semua siswa menirukan apa yang guru kelas contohkan	Tidak semua	Tidak semua	Tidak semua berhasil	-	-	-	Tidak semua siswa menirukan apa yang guru kelas contohkan	Tidak semua siswa menirukan apa yang guru kelas contohkan
23	Apakah bapak/ibu mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam	Bapak/ibu guru mengevaluasi diri untuk menjadi	Iya	iya	iya	-	-	-	iya	Bapak/ibu guru mengevaluasi diri untuk menjadi teladan

	menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?	teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa untuk								pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa untuk
24	Bagaimana bentuk evaluasinya?	Bapak/ibu guru mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial	Iya, saya mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial	Iya, saya mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial	Iya, mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial	-	-	-	Bapak/ibu guru mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial	Bapak/ibu guru mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial

		an nilai kepedulian sosial							kepedulian sosial	sosial
25	Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya?	Guru kelas tinggi langsung menegurnya dengan caranya masing-masing	Iya, langsung saya tegur	Iya, langsung saya tegur	Iya langsung saya tegur	Iya mas, kami suka dinasihati kalo nakal dan bikin rame.	Iya, kalo saya ganggu teman saya dihukum menghapal doa-doa	Iya, bu Wk sangat tegas kalo memberi teguran dan nasihat	Bapak/ibu guru langsung menegurnya	Guru kelas tinggi langsung menegurnya dengan caranya masing-masing
26	Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?	Tidak, Guru kelas tinggi langsung menegur siswa yang tidak mencerminkan	Tidak	Tidak	Tidak	Langsung ditegur	Langsung ditegur Mas	Langsung ditegur mas	Bapak/ibu guru langsung menegurnya	Tidak, Guru kelas tinggi langsung menegur siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial

		nilai kepedulian sosial								
27	Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?	Guru kelas IV menegur dengan lembut, guru kelas V menegur dengan tegas bahkan disertai dengan hukuman, guru kelas VI menegur dengan tegas	Saya menegur dengan memberikan arahan kepada siswa	Saya menegur dengan agak keras bila diperlukan disertai dengan hukuman	Saya menegur dengan tegas	Iya mas, kami suka dinasihati kalo nakal dan bikin rame.	Iya, kalo saya ganggu teman saya dihukum menghapal doa-doa	Iya, bu Wk sangat tegas kalo memberi teguran dan nasihat	-	Guru kelas IV menegur dengan lembut, guru kelas V menegur dengan tegas bahkan disertai dengan hukuman, guru kelas VI menegur dengan tegas
28	Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?	Guru kelas IV kurang tegas, guru kelas V dan VI tegas	Tegas mas	Tegas	Tegas	Tidak tegas mas	Tegas sekali	Sangat tegas	Bapak Ibu guru menegur siswa dengan tegas	Guru kelas IV kurang tegas, guru kelas V dan VI tegas

29	Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?	Tidak semua siswa yang diberikan teguran jera	Tidak semua	Tidak semua	Tidak semua	Tidak semua	Tidak semua	Tidak semua	Tidak semua siswa yang diberikan teguran jera	Tidak semua siswa yang diberikan teguran jera
30	Apakah bapak/ibu mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?	Iya	Iya	Iya	Iya	-	-	-	Iya	Iya, Bapak ibu guru melakukan pengondisian lingkungan
31	Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?	Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran	Iya, Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial	Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial	Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial	-	-	-	Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai	Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial

		tentang nilai kepedulian sosial							kepedulian sosial	
32	Apakah pengondisian lingkungan yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan efektif?	Berjalan cukup efektif	Berjalan cukup efektif	Berjalan cukup efektif	Berjalan cukup efektif	-	-	-	Berjalan cukup efektif	Berjalan cukup efektif
33	Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?	Bapak/ibu guru cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	saya cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	saya cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	saya cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	Bapak/ibu guru cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial	Bapak/ibu guru cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial

34	Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?	Bapak/ibu guru rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial	Saya rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial	Saya rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial	Saya rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial	Cukup rutin	Rutin	Rutin	Cukup rutin	Bapak/ibu guru rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial
35	Apakah bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?	bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa	Saya cukup rutin	Cukup rutin	Cukup rutin	-	-	-	-	bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa

Keterangan: GRIV : Guru Kelas IV SIV : Siswa Kelas IV
 GRV : Guru Kelas V SV : Siswa Kelas V KS : Kepala Sekolah
 GRVI : Guru Kelas VI SVI : Siswa Kelas VI

Lampiran 4

Kesimpulan Data Penelitian Pendidikan nilai kepedulian sosial di SD Negeri Muarareja 2

No.	Guru Kelas, dan Sekolah (Kepala Sekolah)	Karakteristik Penanaman Nilai	Kesimpulan
1.	Guru kelas IV	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi nasihat dan motivasi nilai kepedulian sosial b. Mengajarkan kebiasaan untuk saling peduli terhadap sesama c. Menginternalisasikan nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran. d. Tidak memberikan hukuman e. Memberikan penghargaan f. Tidak mengondisikan lingkungan kelas dengan menuliskan slogan-slogan budi pekerti. g. Memberikan contoh teladan dengan cukup baik. h. Tidak memberikan teguran dengan tegas. i. Tidak mengondisikan lingkungan kelas dengan maksimal. j. Rutin menanamkan kebiasaan untuk menumbuh kembangkan nilai kepedulian sosial. 	Penanaman nilai kepedulian sosial dilakukan dengan berbagai macam cara dan strategi, namun beberapa cara dan strategi tersebut belum berjalan dengan baik dan maksimal.
2.	Guru kelas V	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi nasihat dan motivasi nilai kepedulian sosial b. Mengajarkan kebiasaan untuk saling peduli terhadap sesama c. Menginternalisasikan nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran. d. Memberikan hukuman e. Memberikan penghargaan f. Tidak mengondisikan lingkungan kelas dengan menuliskan slogan-slogan budi pekerti. g. Memberikan contoh teladan dengan cukup baik. h. Memberikan teguran dengan tegas. i. Tidak mengondisikan lingkungan kelas dengan maksimal. j. Rutin menanamkan kebiasaan untuk menumbuh kembangkan nilai kepedulian sosial. 	Penanaman nilai kepedulian sosial dilakukan dengan berbagai macam cara dan strategi, dan berjalan dengan cukup baik.

3.	Guru kelas VI	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memberi nasihat dan motivasi nilai kepedulian sosial b. Mengajarkan kebiasaan untuk saling peduli terhadap sesama c. Menginternalisasikan nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran. d. Memberikan hukuman e. Memberikan penghargaan f. Tidak mengondisikan lingkungan kelas dengan menuliskan slogan-slogan budi pekerti. g. Kurang maksimal dalam memberikan contoh keteladanan. h. Memberikan teguran dengan tegas. i. Tidak mengondisikan lingkungan kelas dengan maksimal. j. Rutin menanamkan kebiasaan untuk menumbuh kembangkan nilai kepedulian sosial. 	<p>Penanaman nilai kepedulian sosial dilakukan dengan berbagai macam cara dan strategi, namun beberapa cara dan strategi tersebut belum dilakukan dan berjalan dengan baik dan maksimal.</p>
4.	Sekolah (Kepala Sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memasukan unsur nilai kepedulian sosia pada kegiatan-kegiatan sekolah. b. Memberikan teladan (dilakukan oleh guru, keryawan, dan kepala sekolah) c. Melibatkan pihak luar dalam upaya penananman nilai kepedulian sosial. d. Memberikan teguran dan penghargaan. 	<p>Penanaman nilai kepedulian sosial dilakukan dengan memasukan nilai kepedulian sosial pada berbagai kegiatan yang dibuat oleh sekolah yang dalam salah satu kegiatan tersebut juga melibatkan pihak luar sekolah. Dalam pelaksanaannya cukup baik walaupun belum dilakukan dengan maksimal</p>

Lampiran 5

Display Data Matrik Pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas tinggi SD N Muarareja 2 Kota Tegal.

Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Temuan Penelitian	Kesimpulan	Saran
4. Bagaimanakah pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal?	1. Bagaimana cara guru kelas tinggi di SD N Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?	1. Guru memiliki memiliki dua cara dalam menanamkan nilai kepedulian sosial yaitu dengan cara verbal dan non verbal, cara verbal meliputi pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, dan pujian. Sedangkan cara non verbal meliputi pembiasaan perilaku, hukuman, dan teladan. Namun dalam pelaksanaannya masing-masing guru mempunyai kekhasan tersendiri.	- Guru menanamkan nilai kepedulian sosial secara verbal dan non verbal. Penanaman secara verbal melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, pujian. Penanaman secara non verbal melalui pembiasaan perilaku, dan teladan.	- Guru sebaiknya memperbanyak pemberian reward dalam bentuk hadiah uang dan permen, atau reward dalam bentuk nyata lainnya. Guru sebaiknya konsisten serta tegas dalam memberikan hukuman.
	2. Bagaimana strategi guru kelas tinggi SD Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan	- Strategi guru dalam menanamkan nilai kepedulian sosial meliputi aspek keteladanan, kegiatan spontan	- Guru menanamkan nilai kepedulian sosial melalui strategi keteladanan, kegiatan spontan teguran,	- Guru sebaiknya lebih konsisten dan lebih maksimal lagi dalam menjalankan

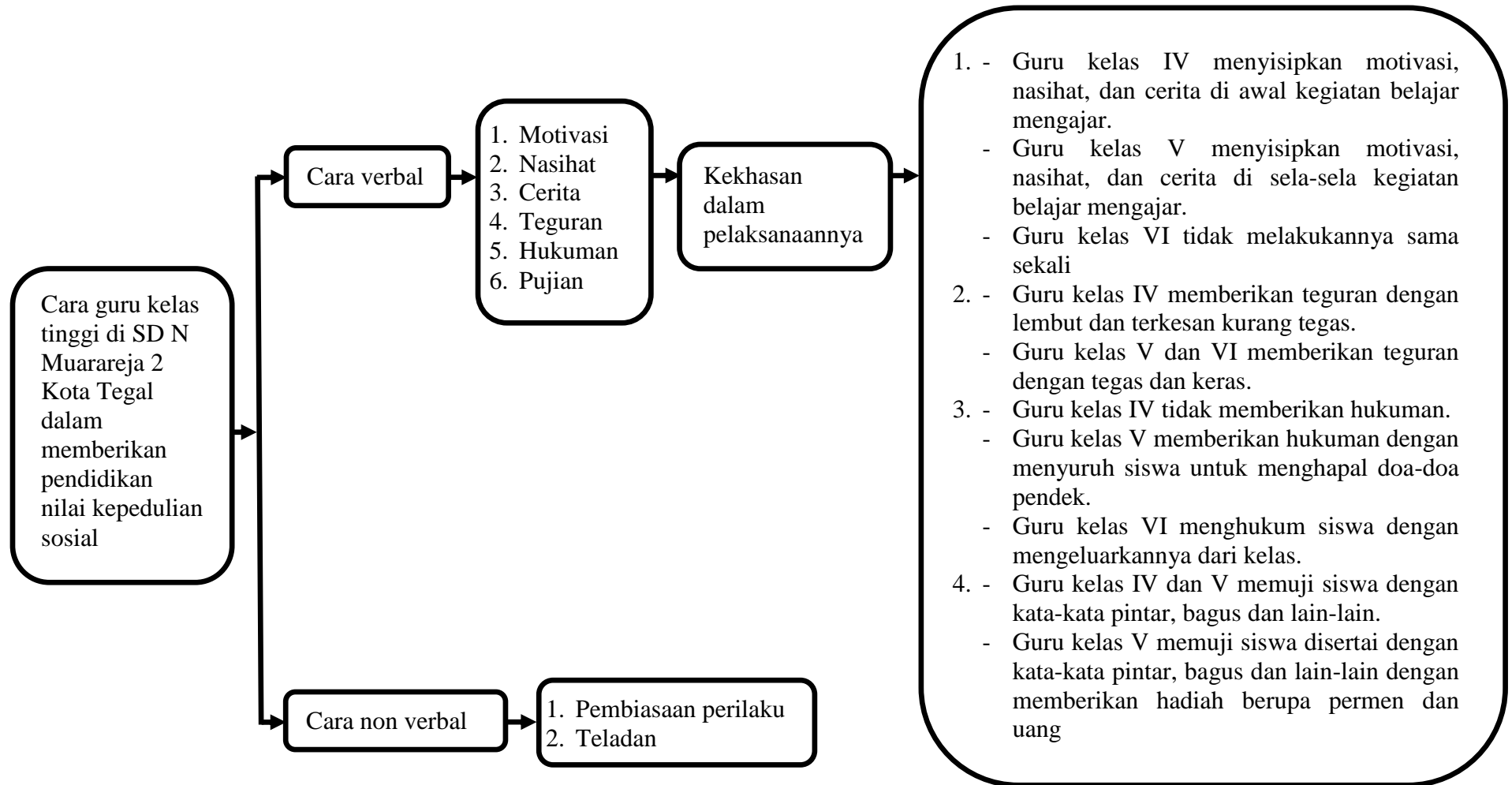
	<p>pendidikan nilai kepedulian sosial?</p>	<p>dan teguran, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aspek ketaladanan: sesekali ada guru yang tidak menunjukkan teladan yang baik bagi para siswa. Guru belum secara maksimal menjadi teladan yang baik - Aspek kegiatan spontan dan teguran: Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau segera ketika terjadi pelanggaran. Guru secara langsung dan spontan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap teman-teman dan gurunya. Teguran yang tegas lebih berhasil mengarahkan siswa dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dari pada teguran yang lembut dan terkesan kurang tegas. - Aspek pengondisian lingkungan: aspek pengondisian lingkungan sangat minim dilakukan, siswa tidak diberikan fasilitas fisik dalam pendidikan nilai kepedulian sosial secara maksimal, slogan-slogan budi pekerti tidak ada sama sekali di 	<p>pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Berbagai strategi tersebut pelaksanaannya belum baik dan maksimal.</p>	<p>strategi penanaman nilai kepedulian sosial.</p>
--	--	--	--	--

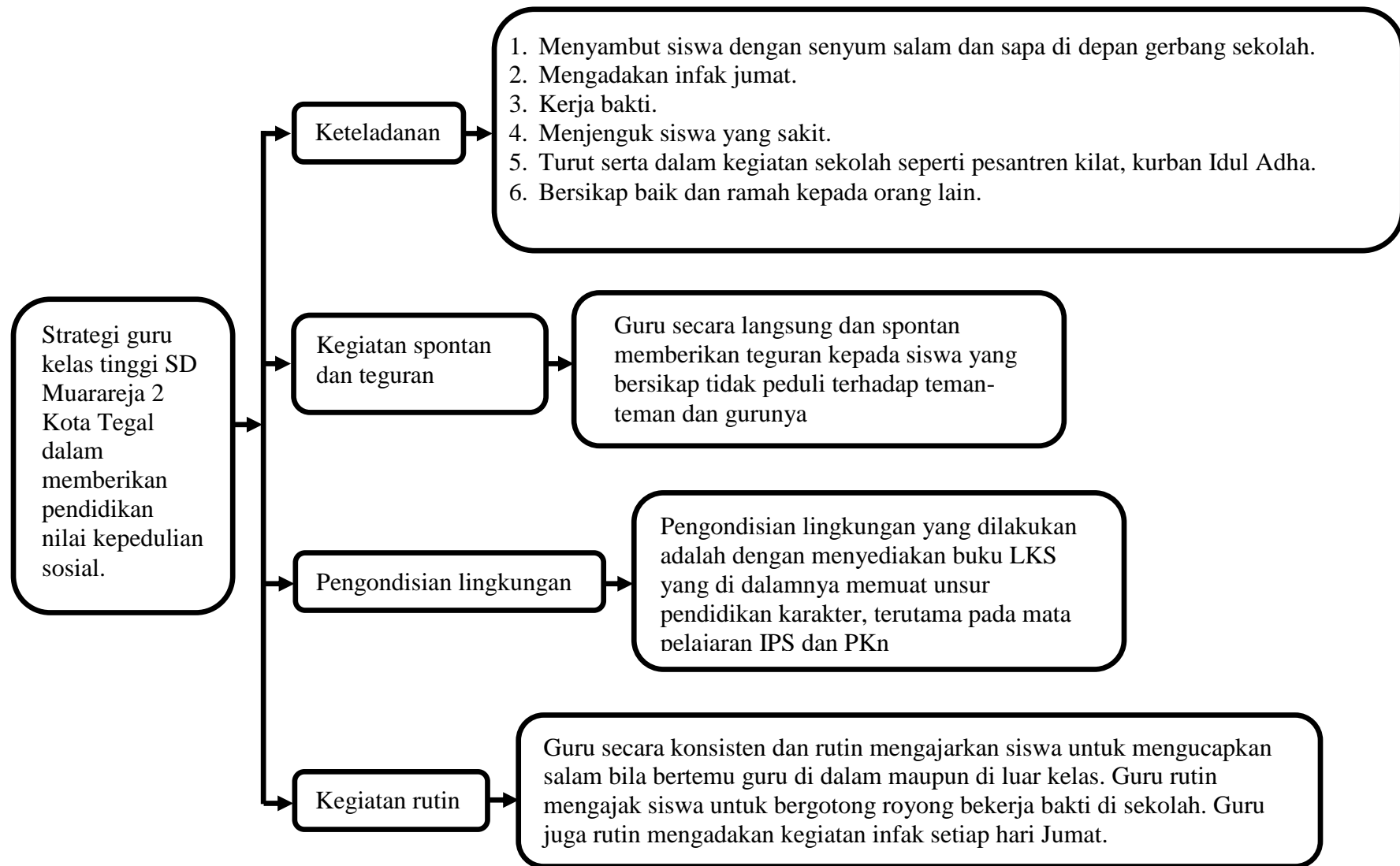
		<p>dalam kelas, hanya disediakan fasilitas berupa buku LKS yang didalamnya mengandung pendidikan karakter.</p> <p>- Aspek kegiatan rutin: Guru secara konsisten melakukan kegiatan rutin. Guru rutin mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam bila bertemu guru di dalam maupun di luar kelas. Guru rutin mengajak siswa untuk bergotong royong bekerja bakti di sekolah. Guru juga rutin mengadakan kegiatan infak setiap hari jumat</p>		
	<p>3. Apa program kegiatan dan rencana kerja yang dibuat dan dilaksanakan guru SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?</p>	<p>Sekolah menanamkan nilai kepedulian sosial dengan berbagai macam cara, cara yang umum dipakai adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai kepedulian sosial didalamnya. Misalkan kegiatan pesantren kilat, bakti sosial, kurban Idul Adha, kerja bakti, bersalaman dan bertegur sapa, gotong royong bersama warga. Sekolah juga melakukan pendekatan model terintegrasi, model terintegrasi merupakan model</p>	<p>- Dalam menanamkan nilai kepedulian sosial guru dan sekolah menggunakan model gabungan. Model gabungan merupakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Model terintegrasi merupakan model terintegrasi penanaman nilai melalui mata pelajaran sementara itu model di luar pelajaran mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai</p>	<p>- Sekolah (dalam hal ini guru) sebaiknya lebih banyak aktif dan berpartisipasi terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan dan mengembangkan nilai kepedulian sosial, selain itu alangkah baiknya jika sekolah lebih</p>

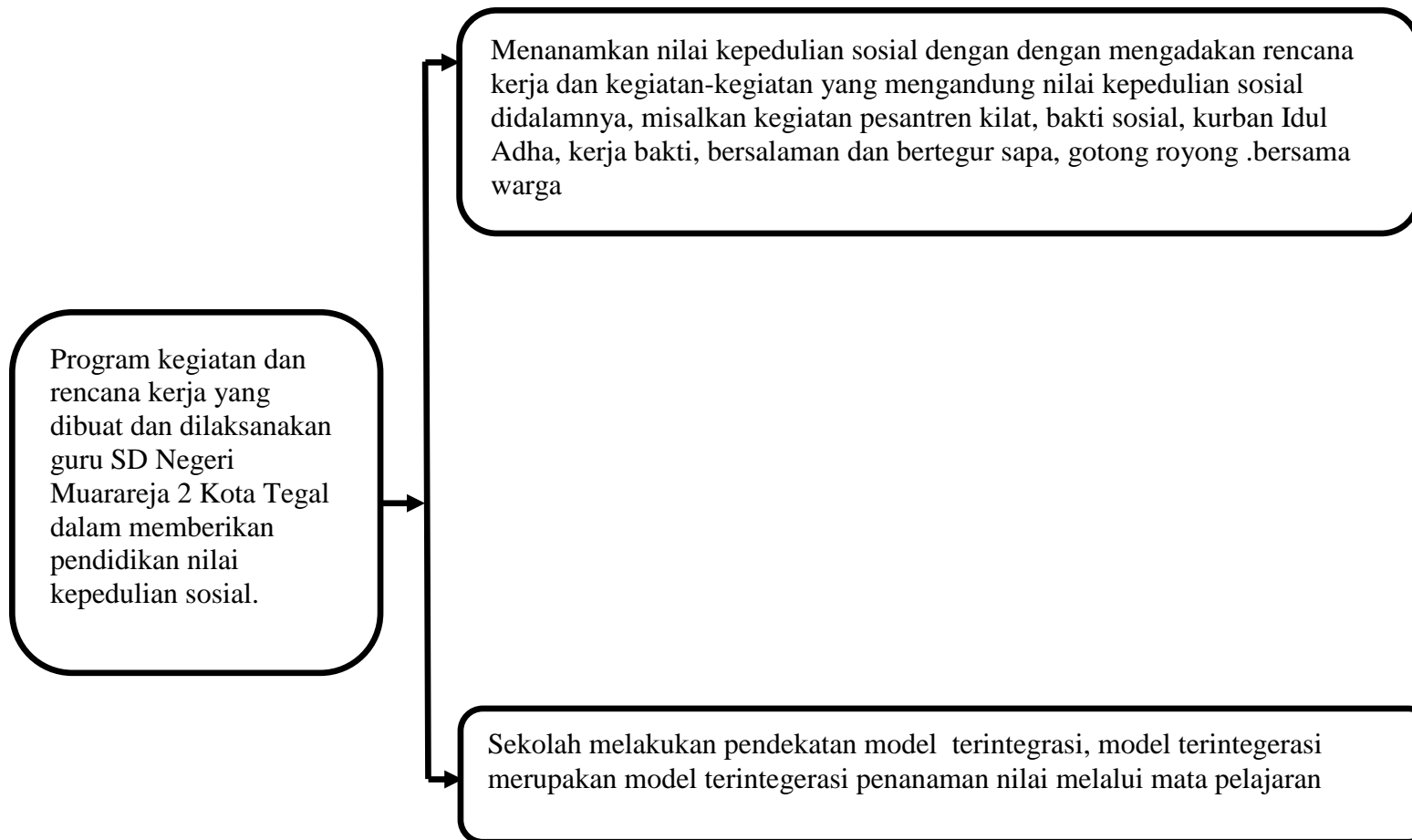
		terintegrasi penanaman nilai melalui mata pelajaran	karakter, sehingga model gabungan merupakan penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.	memperbanyak pelibatan pihak luar dalam kegiatan-kegiatannya. - Alangkah baiknya jika guru dan sekolah memperluas pengintegrasian penanaman nilai kepedulian sosial baik di dalam maupun di luar mata pelajaran
--	--	---	---	--

Lampiran 6

DISPLAY DATA BAGAN







Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

Catatan lapangan Senin, 6/1/2014

Subjek : guru dan kepala sekolah.

Sebagian guru sudah datang ke sekolah sebelum pukul 06.45 sedangkan terdapat dua guru yang datang ke sekolah lebih dari pukul 07.00, guru yang datang ke sekolah dengan awal menyambut dengan senyum, salam, sapa dan menyalami para siswa yang datang. Guru meminta siswa untuk segera memasuki barisan memakai pengeras suara. Guru membariskan siswa dengan rapi dan untuk mengikuti upacara. Guru memeriksa dan menegur siswa yang bergurau saat mengikuti kegiatan upacara. Selesai upacara guru meminta siswa untuk berjabat tangan dan mencium tangan guru sedangkan anak yang bergurau dan tidak mengikuti upacara dengan baik dinasehati oleh kepala sekolah yang intinya siswa diminta tidak mengulangi pelanggaran lagi pada upacara berikutnya. Setelah selesai upacara peneliti meminta izin untuk mengamati pembelajaran di kelas IV untuk melihat situasi pembelajaran di kelas dan sepulang sekolah peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV.

Catatan lapangan hari Senin tanggal 6/1/2014

Subjek: guru dan siswa kelas IV

Guru datang pada pukul 07.10 ketika upacara bendera sudah dimulai. Selepas upacara bendera peneliti meminta izin kepada guru kelas empat untuk ikut masuk ke kelas. Kondisi ruangan kelas bagus dan bersih tetapi suasana kelas cukup ramai dan tidak kondusif untuk belajar. Guru berusaha menegur siswa untuk memperhatikan pelajaran namun upayanya kurang efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menanamkan nilai kepedulian sosial dengan berbagai cara dan strategi, tetapi belum berjalan dengan efektif karena ketidakmampuan guru dalam mengondisikan kelas. Teguran kepada siswa yang mengganggu konsentrasi temannya dalam belajar tidak dilakukan dengan tegas, sehingga teguran tersebut nampak sia-sia. Pada jam istirahat sekolah peneliti mewawancarai siswa kelas IV secara acak. Setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai peneliti melakukan wawancara dengan guru.

Catatan lapangan hari Selasa tanggal 7/1/2014

Subjek: guru dan siswa kelas V

Guru datang pukul 06.50. Pada pukul 07.00 peneliti meminta izin untuk ikut masuk di kelas lima. Guru tampak sudah siap untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Sebelum dimulai pelajaran guru meminta siswa untuk berdoa. Guru memberikan motivasi, nasihat dan cerita tentang nilai kepedulian sosial berdasarkan pesan-pesan agama disela-sela kegiatan belajar mengajar. Suasana di kelas V terkadang cukup kondusif dan terkadang tidak kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, sebab terkadang ada siswa yang tidak bersikap peduli dengan

siswa lainnya sehingga terjadi kegaduhan di dalam kelas. Guru tak segan-segan menegur siswa yang membuat gaduh dengan tegas bahkan disertai dengan pemberian hukuman. Guru memberikan pujian dan hadiah berupa uang dan permen kepada siswa yang bersikap peduli dengan teman-teman sekelasnya. Pada jam istirahat sekolah peneliti mewawancarai siswa kelas V secara acak. Setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai peneliti melakukan wawancara dengan guru.

Catatan lapangan hari Rabu tanggal 8/1/2014

Subjek: guru dan siswa kelas VI

Guru datang pukul 06.55. Pada pukul 07.00 peneliti meminta izin untuk ikut masuk di kelas lima. Guru tampak sudah siap untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Sebelum dimulai pelajaran guru meminta siswa untuk berdoa. Guru tampak serius dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Suasana di kelas VI cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Guru tak segan-segan menegur dan cenderung memarahi siswa yang membuat gaduh. Pada jam istirahat sekolah peneliti mewawancarai siswa kelas VI secara acak. Setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai peneliti melakukan wawancara dengan guru

Catatan lapangan hari Kamis tanggal 9/1/2014

Subjek: kepala sekolah dan guru

Peneliti datang ke sekolah pukul 06.45, pada jam tersebut tampak kepala sekolah sudah berada di gerbang sekolah menyalami kedatangan para siswa. Pada pukul 07.00 peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah menjawab pertanyaan dari peneliti sembari menunjukkan dokumen-dokumen tentang pelaksanaan penanaman nilai kepedulian sosial di SD Negeri Muarareja 2 Tegal. Setelah wawancara peneliti mendokumentasikan berbagai macam kegiatan dan fasilitas pendukung yang ada di sekolah.

Catatan lapangan hari Jumat tanggal 10/1/2014

Peneliti datang ke sekolah pada pukul 06.45. Terlihat guru yang sudah datang lebih awal menyalami siswa yang datang ke sekolah. Tampak beberapa guru yang datang terlambat ke sekolah. Peneliti kemudian mengamati kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Peneliti juga kemudian mengamati kegiatan infak Jumat yang dilakukan oleh siswa di kelas masing-masing sembari mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tersebut.

Catatan lapangan hari Sabtu tanggal 11/1/2013-Sabtu tanggal 18/1/2014

Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi tak terstruktur untuk menambah dan melengkapi data yang dimiliki peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan pada guru, kepala sekolah, siswa, dan karyawan sekolah

Lampiran 8

Transkrip wawancara

WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV

NAMA : Sumantri

HARI : Senin, 6/1/2014

TEMPAT: Ruang kelas IV

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?

Guru IV : “Iya, sebelum pelajaran jam pertama dimulai saya mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu kepada siswa yang kesulitan belajar.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)

Guru IV : “Iya, sebelum pelajaran jam pertama dimulai saya mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu kepada siswa yang tidak membawa uang atau alat tulis.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?

Guru IV : “Iya, saya mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru tapi tidak tiap hari, kadang-kadang.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?

Guru IV : “Betul, infak Jumat diharapkan mampu menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesama dan kelak kebiasaan bersedekah tersebut akan terus dilakukan siswa sampai siswa tersebut dewasa.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?

Guru IV : “Iya, dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial saya menginternalisasikannya dengan menyisipkan cerita-cerita pengalaman tentang kepedulian sosial di sela-sela pelajaran.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?

Guru IV : “Iya, saya melakukan itu”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?

Guru IV : “Iya, saya mengabsen dan menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah”

Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?

Guru IV : “Iya, saya menegur dan menasihati mereka.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?

Guru IV : “Tidak mas, karena gedung yang sekarang baru jadi belum banyak dikondisikan.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?

Guru IV : “Iya, saya kasih pujian bila ada siswa yang bersikap peduli”

Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?

Guru IV : “Iya, saya ikut berpartisipasi”

Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?

Guru IV : “Rutin”

Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?

Guru IV : “Ditegur dan dinasihati.”

Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Guru IV : “Iya bekerjasama.”

Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?

Guru IV : “Iya bekerjasama dengan penduduk sekitar bergotong royong dalam melaksanakan sedekah laut”

Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?

Guru IV : “Iya, diberi pujian”

Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?

Guru IV : “Iya, saya melakukannya.”

Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?

Guru IV : “Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit.”

Peneliti : Apakah siswa menirukan apa yang bapak/ibu contohkan?

Guru IV : “Tidak semua.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?

Guru IV : “Iya.”

Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasinya?

Guru IV : “Iya, saya mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial.”

Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial? apakah langsung menegurnya

Guru IV : “Iya, langsung say tegur”

Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?

Guru IV : “Tidak”

Peneliti : Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?

Guru IV : “Saya menegur dengan memberikan arahan kepada siswa”

Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?

Guru IV : “Tegas mas.”

Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?

Guru IV : “Tidak semua “

Peneliti : Apakah bapak/ibu mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?

Guru IV : “Iya”

Peneliti : Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?

Guru IV : “Iya, Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial”

Peneliti : Apakah pengondisian lingkungan yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan efektif?

Guru IV : “Berjalan cukup efektif.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam meberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Guru IV : “saya cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?

Guru IV : “Saya rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
Guru IV : “Saya cukup rutin”

WAWANCARA DENGAN GURU KELAS V

Nama : Nur Hasan
Hari : Selasa, 7/1/2014
Tempat : Ruang kelas V

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar
Guru V : “Iya, saya selalu menekankan siswa untuk saling membantu siswa lain dalam belajar disela-sela pelajaran dengan menceritakan pengalaman pribadi dan kisah para nabi dan rasul.”
Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)
Guru V : “Ya, saya selalu menekankan siswa untuk saling membantu siswa lain dalam berbagai hal disela-sela pelajaran dengan menceritakan pengalaman pribadi dan kisah para nabi dan rasul.”
Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?
Guru V : “Kalau secara lisan saya jarang mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru, tapi saya ajarkan melalui contoh.”
Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?
Guru V : “Iya, kegiatan Infak Jumat diadakan supaya anak-anak lebih peduli terhadap orang lain yang membutuhkan, dan melatih siswa untuk terbiasa bersedekah.”
Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?
Guru V : “Iya, saya menyisipkan cerita-cerita pengalaman tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan kisah para nabi dan rasul di sela-sela pelajaran.”
Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?
Guru V : “Iya, mengajarkan pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial.”

- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?
- Guru V : “Iya, saya mengabsen dan menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?
- Guru V : “Iya, saya menegur dan menasihati mereka, bahkan menghukum mereka dengan meminta mereka menghafal surat2 pendek.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?
- Guru V : “Oh tidak.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Guru V : “Iya, saya berikan pujian dan hadiah berupa permen dan uang.”
- Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?
- Guru V : “Iya, saya ikut berpartisipasi dalam setiap rencana kerja sekolah dan kegiatan sekolah
- Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?
- Guru V : “Rutin.”
- Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?
- Guru V : “Ditegur dan dinasihati, bila perlu dihukum.”
- Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Guru V : “iya.”
- Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?
- Guru V : “Bekerjasama dengan penduduk sekitar bergotong royong dalam melaksanakan sedekah laut.”
- Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Guru V : “Iya, diberi pujian.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?
- Guru V : “Iya, saya melakukannya.”
- Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?

- Guru V : “Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial , pesantren kilat, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit
- Peneliti : Apakah siswa menirukan apa yang bapak/ibu contohkan?
- Guru V : “Tidak semua.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?
- Guru V : “iya.”
- Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasinya?
- Guru V : “Iya, saya mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya
- Guru V : “Iya, langsung saya tegur.”
- Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?
- Guru V : “Tidak”
- Peneliti : Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?
- Guru V : “Saya menegur dengan agak keras bila diperlukan disertai dengan hukuman.”
- Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?
- Guru V : “Tegas.”
- Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?
- Guru V : “Tidak semua.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?
- Guru V : “Iya.”
- Peneliti : Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?
- Guru V : “Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apakah pengondisian lingkungan yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan efektif?
- Guru V : Berjalan cukup efektif.”

- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Guru V : “Saya cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?
- Guru V : “Saya rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Guru V : “Cukup rutin.”

WAWANCARA DENGAN GURU KELAS VI

NAMA : Wiwik

HARI : Rabu, 8/1/2014

RUANG : Kelas VI

- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar
- Guru VI : “Iya, sebelum jam pelajaran dimulai saya selalu memberikan nasihat dan motivasi supaya anak-anak membantu temannya yang kesulitan dalam belajar.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)
- Guru VI : “Iya, sebelum jam pelajaran dimulai saya selalu memberikan nasihat dan motivasi supaya anak-anak membantu temannya yang membutuhkan bantuan.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?
- Guru VI : “Iya, saya mengajarkan anak-anak untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?
- Guru VI : “Iya, kegiatan infak jumat untuk menumbuhkan sifat dermawan siswa.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?
- Guru VI : “Tidak, saya lebih berkonstrentasi untuk memberikan materi sebab saya menjadi wali kelas VI

- Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?
- Guru VI : “Iya, saya beri nasihat dan pesan moral untuk saling membantu sebelum ketika jam pelajaran pertama berlangsung.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?
- Guru VI : “Iya, saya mengabsen dan menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?
- Guru VI : “Iya, saya menegur dan menasihati mereka.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?
- Guru VI : “Tidak.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Guru VI : “Iya, saya berikan pujian.”
- Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?
- Guru VI : “Iya, saya ikut berpartisipasi.”
- Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?
- Guru VI : “Rutin.”
- Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?
- Guru VI : “Ditegur dan dinasihati.”
- Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Guru VI : “iya.”
- Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?
- Guru VI : “Iya bekerjasama dengan penduduk sekitar bergotong royong dalam melaksanakan sedekah laut.”
- Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Guru VI : “Iya, diberi pujian.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?
- Guru VI : “Iya, saya melakukannya.”

- Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?
- Guru VI : “Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial , pesantren kilat, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit
- Peneliti : Apakah siswa menirukan apa yang bapak/ibu contohkan?
- Guru VI : “Tidak semua.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?
- Guru VI : “iya.”
- Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasinya?
- Guru VI : “Iya, saya mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya?
- Guru VI : “Iya langsung saya tegur.”
- Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?
- Guru VI : “Tidak”
- Peneliti : Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?
- Guru VI : “Saya menegur dengan tegas.”
- Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?
- Guru VI : “Tegas.”
- Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?
- Guru VI : “Tidak semua.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?
- Guru VI : “Iya.”
- Peneliti : Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?
- Guru VI : “Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apakah pengondisian lingkungan yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan efektif?

Guru VI : Berjalan cukup efektif.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Guru VI : “Saya cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?

Guru VI : “Saya rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Guru VI : “Cukup rutin.”

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

NAMA : Darto

HARI : Kamis, 9/1/2014

TEMPAT : Ruang Kepala sekolah

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?

KS : “Iya, para guru kelas tinggi mengajarkan siswanya untuk saling membantu dalam belajar dan membantu siswa yang membutuhkan.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)

KS : “Iya, para guru kelas tinggi mengajarkan siswanya untuk saling membantu dalam belajar dan membantu siswa yang membutuhkan.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?

KS : “Iya betul, bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk memberikan senyum, salam, dan sapa kepada guru mereka.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?

KS : “Iya, setiap hari jumat bapak/ibu guru mengadakan kegiatan infak jumat”

Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?

KS : “Iya, bapak/ibu guru dalam mengajar menyisipkan cerita-cerita dan pengalaman tentang kepedulian sosial di sela-sela pelajaran.”

- Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?
- KS : “Iya, bapak/ibu guru menyisipkan ajaran pentingnya membantu sebagai makhluk sosial kepada siswa.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?
- KS : “Iya, Bapak ibu guru selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?
- KS : “Iya, bapak/ibu guru menegur dan menasihati siswa yang tidak peduli terhadap kondisi di sekitarnya.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?
- KS : “Belum, karena gedung ini baru direnovasi
- Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- KS : “Iya, bapak/ibu guru memberikan pujian.”
- Peneliti : Apakah sekolah memasukan nilai kepedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah?
- KS : “Iya, SD Negeri Muarareja 2 memasukan nilai kepedulian sosial ke dalam visi dan misionis sekolah.”
- Peneliti : Jika ada, dengan cara apa sekolah memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- KS : “Ada, sekolah banyak mengembangkan rencana kerja sekolah yang poinnya berisi untuk mengajarkan siswa saling bertegur sapa kepada sesama siswa dan guru, mengadakan kegiatan pesantren kilat yang diisi dengan kegiatan bakti sosial, kegiatan kurban idul adha, bergotong royong kerja bakti bersama di lingkungan sekolah, gotong royong bersama masyarakat sekitar sekolah dalam acara sedekah laut.”
- Peneliti : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- KS : “Cara sekolah dalam memberikan teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa adalah dengan berpartisipasi seluruh guru dan kepala sekolah serta karyawan dalam setiap rencana kerja dan kegiatan sekolah.”

- Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?
- KS : “Seluruh kegiatan dan rencana kerja sekolah yang mengandung keteladanan dalam nilai kepedulian sosial dilaksanakan oleh stakeholder sekolah.”
- Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?
- KS : “Rutin”
- Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?
- KS : “Langsung ditegur dan dinasihati oleh siapapun guru yang melihat.”
- Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- KS : “Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong mengadakan sedekah laut.”
- Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?
- KS : “Pihak sekolah melibatkan siswa bekerjasama dengan penduduk sekitar sekolah bergotong royong mengadakan sedekah laut.”
- Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- KS : “Iya, diberi pujian.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?
- KS : “Iya,bapak/ibu guru melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas.”
- Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?
- KS : “Bapak/ibu guru Bertegur sapa dan bersalaman dengan siswa, bergotong royong mengikuti kerja bakti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, pesantren kilat, kurban idul adha, sedekah laut, infak jumat, menjenguk siswa yang sakit.”
- Peneliti : Apakah siswa menirukan apa yang bapak/ibu contohkan?
- KS : “Tidak semua siswa menirukan apa yang guru kelas contohkan.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?
- KS : “Iya.”
- Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasinya?

- KS : “Bapak/ibu guru mengevaluasi diri dengan cara berusaha selalu berpartisipasi dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah yang mengandung pendidikan nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya
- KS : “Bapak/ibu guru langsung menegurnya.”
- Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?
- KS : “Bapak/ibu guru langsung menegurnya.”
- Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?
- KS : “Bapak Ibu guru menegur siswa dengan tegas.”
- Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?
- KS : “Tidak semua siswa yang diberikan teguran jera.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial?
- KS : “Iya”
- Peneliti : Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?
- KS : “Iya, Dengan pemberian LKS yang berisi cerita dan ajaran tentang nilai kepedulian sosial”
- Peneliti : Apakah pengondisian lingkungan yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan efektif?
- KS : “Berjalan cukup efektif.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam meberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- KS : “Bapak Ibu guru cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?
- KS : “Cukup rutin.”

WAWANCARA SISWA KELAS IV

NAMA : Wahyu

HARI : Senin, 6/1/2014

TEMPAT : Halaman Sekolah

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?

Siswa IV : “Iya mas, setiap jam pertama sebelum pelajaran dimulai Pak S selalu *ngasih* ceramah dan nasihat-nasihat untuk saling membantu dalam belajar.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)?

Siswa IV : “Iya mas, setiap jam pertama sebelum pelajaran dimulai Pak S selalu *ngasih* ceramah dan nasihat-nasihat untuk saling membantu.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?

Siswa IV : “Iya, Pak S kadang mengajarkan untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?

Siswa IV : “Iya, ada kegiatan infak Jumat.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?

Siswa IV : “Iya mas, kadang-kadang Pak S bercerita seperti itu saat di tengah-tengah pelajaran.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?

Siswa IV : “Iya mas, pak S suka ceramah untuk saling membantu.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?

Siswa IV : “Iya, pak S selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?

Siswa IV : “Iya mas, kami suka dinasihati kalo nakal dan bikin rame.

Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?

Siswa IV : “*Gak* mas.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?

Siswa IV : “Iya mas.”

Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?

Siswa IV : “Iya, semua guru ikut.”

Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?

Siswa IV : “Biasanya rutin.”

Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?

Siswa IV : “Ditegur dan dinasihati

Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Siswa IV : “Iya mas, sedekah laut.”

Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?

Siswa IV : “Sedekah laut.”

Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?

Siswa IV : “Iya, diberi pujian.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?

Siswa IV : “Iya mas, dengan ikut, nyumbang infak, ikut kerja bakti, ikut baksos dll.”

Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?

Siswa IV : “Ikut berpartisipasi dalam Infak jumat, kerja bakti, pesantren kilat, kurban idul adha, bakti sosial, sedekah laut, menjenguk siswa yang sakit.”

Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial? apakah langsung menegurnya?

Siswa IV : “Iya mas, kami suka dinasihati kalo nakal dan bikin rame.

Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?

Siswa IV : “Langsung ditegur.”

Peneliti : Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?

Siswa IV : “Iya mas, kami suka dinasihati kalo nakal dan bikin rame.”

- Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?
- Siswa IV : “Tidak tegas mas.”
- Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?
- Siswa IV : “Tidak semua.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Siswa IV : “cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?
- Siswa IV : “Cukup rutin.”

WAWANCARA SISWA KELAS V

NAMA : Dharma

HARI : Selasa, 7/1/2014

TEMPAT : Halaman Sekolah

- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?
- Siswa V : “Pak Na kalo lagi pelajaran sukanya ceramah, nyuruh belajar, jangan nakal, saling membantu sama teman.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)?
- Siswa V : “Pak Na kalo lagi pelajaran sukanya ceramah, nyuruh belajar, jangan nakal, saling membantu sama teman.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?
- Siswa V : “Iya, Pak Na *ngandani* untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?
- Siswa V : “Betul, ada kegiatan infak Jumat.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?
- Siswa V : “Iya om, Pak Na sukanya ceramah nyuruh-nyuruh belajar sama *nyuruh* jangan nakal sama teman dan harus saling *mbantu*.”

- Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?
- Siswa V : “Iya, pak Na menekankan kita untuk saling membantu.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?
- Siswa V : “Iya, pak Na selalu menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?
- Siswa V : “Iya, kalo saya ganggu teman saya dihukum menghapal doa-doa.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?
- Siswa V : “*Gak.*”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Siswa V : “Iya mas.”
- Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?
- Siswa V : “Iya, semuanya ikut.”
- Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?
- Siswa V : “Rutin.”
- Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?
- Siswa V : “Ditegur dan dinasihati.”
- Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Siswa V : “Iya, kalo sedekah laut sama kampung disekitar sekolah.”
- Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?
- Siswa V : “Iya, kalo sedekah laut sama kampung disekitar sekolah.”
- Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Siswa V : “Iya, diberi pujian.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?
- Siswa V : “Iya mas, ikut nyalam-nyalamin siswa didepan sekolah.”
- Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?

- Siswa V : “Ikut berpartisipasi dalam Infak jumat, kerja bakti, pesantren kilat, kurban idul adha, bakti sosial, sedekah laut, menjenguk siswa yang sakit
- Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya?
- Siswa V : “Iya, kalo saya ganggu teman saya dihukum menghapal doa-doa.”
- Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?
- Siswa V : “Langsung ditegur Mas.”
- Peneliti : Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?
- Siswa V : “Iya, kalo saya ganggu teman saya dihukum menghapal doa-doa.”
- Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?
- Siswa V : “Tegas sekali.”
- Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?
- Siswa V : “Tidak semua.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam meberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
- Siswa V : “cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?
- Siswa V : “Cukup rutin.”

WAWANCARA SISWA KELAS VI

NAMA : Abdullah

HARI : Rabu, 8/1/2014

TEMPAT : Halaman Sekolah

- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?
- Siswa VI : “Iya Mas, tiap pagi pas pertama kali bel masuk Bu Wk *ngasih* nasihat, jangan nakal udah gede mau ujian, saling *mbantu* teman yang kesulitan belajar.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)?

- Siswa VI : “Iya Mas, tiap pagi pas pertama kali bel masuk Bu Wk *ngasih* nasihat, jangan nakal udah gede mau ujian, saling *mbantu* teman yang kesulitan belajar dan membutuhkan.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?
- Siswa VI : “Iya mas, Bu Guru *ngajarin* supaya kami menyapa dan memberikan salam kepada bapak ibu guru.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?
- Siswa VI : “iya, ada kegiatan infak Jumat.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?
- Siswa VI : “Jarang mas, pelajaran terus.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?
- Siswa VI : “Iya, tapi *gak disisipin* pas pelajaran, tapi pas awal sebelum pelajaran pertama.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?
- Siswa VI : “Iya, bu Wk selalu menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menegur dan menasehati siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya?
- Siswa VI : “Iya, bu Wk sangat tegas kalo memberi teguran dan nasihat.”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?
- Siswa VI : “*Gak.*”
- Peneliti : Apakah bapak/ibu memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
- Siswa VI : “Iya.”
- Peneliti : Apakah keteladanan dengan cara berpartisipasi dan ikut aktif dalam rencana kerja dan kegiatan sekolah dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah)?
- Siswa VI : “Iya, semuanya ikut.”
- Peneliti : Apakah cara tersebut rutin dilakukan oleh sekolah?
- Siswa VI : “Rutin.”
- Peneliti : Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?
- Siswa VI : “Ditegur dan dinasihati.”

Peneliti : Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Siswa VI : “Iya, sedekah laut.”

Peneliti : Jika ada, bagaimana caranya?

Siswa VI : “Iya, sedekah laut

Peneliti : Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?

Siswa VI : “Iya, diberi pujian.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?

Siswa VI : “Iya mas, ikut infak jumat, kerja bakti.”

Peneliti : Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?

Siswa VI : “Ikut berpartisipasi dalam Infak jumat, kerja bakti, pesantren kilat, kurban idul adha, bakti sosial, sedekah laut, menjenguk siswa yang sakit

Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya?

Siswa VI : “Iya, bu Wk sangat tegas kalo memberi teguran dan nasihat.”

Peneliti : Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?

Siswa VI : “Langsung ditegur Mas.”

Peneliti : Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak/ibu menegurnya?

Siswa VI : “Iya, bu Wk sangat tegas kalo memberi teguran dan nasihat.”

Peneliti : Apakah teguran yang bapak/ibu lakukan kepada siswa tersebut tegas?

Siswa VI : “Tegas sekali.”

Peneliti : Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak/ibu berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?

Siswa VI : “Tidak semua.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin memberikan teladan dalam meberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Siswa VI : “cukup rutin dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.”

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?

Siswa VI : “Cukup rutin.”

Lampiran 9

Hasil Observasi

No .	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Sekolah		Keterangan
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Cara guru di SD N Muarareja 2 dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.	Mengajarkan untuk saling membantu.	V	---	V	---	--	V			Guru kelas IV dan V mengajarkan pada siswanya untuk saling membantu, sementara guru kelas VI tidak.
		Mengajarkan untuk saling menghormati dan memberi salam.	V	---	V	---	---	V			Guru kelas IV dan VI mengajarkan siswanya untuk saling menghormati dan memberi salam, sementara guru kelas VI tidak.
		Memberikan contoh/teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa.	V	---	V	---	V	---			Guru memberikan contoh teladan dengan memberikan infak Jumat, mengikuti kerja bakti, menjenguk siswa yg sakit, menyambut siswa dengan salam dan sapa, namun dalam pelaksanaannya belum berjalan baik dan maksimal, misalnya masih ada guru yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak menyambut siswa dengan salam dan sapa.

		Menyisipkan cerita/pengalaman atau pesan moral tentang kepedulian sosial dalam kegiatan belajar mengajar.	V	---	V	---	---	V			Guru kelas IV dan V menyisipkan cerita/pengalamannya di awal kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru kelas VI tidak.
		Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang acuh tak acuh kepada sesama.	V	---	V	---	V	---			Guru kelas V dan VI memberi teguran dengan tegas, sedangkan guru kelas IV tidak
		Mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.	V	---	V	---	V	---			Guru mengondisikan lingkungan belajar dengan menyediakan buku LKS.
		Memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama.	V	---	V	---	V	---			Guru kelas IV dan VI memberikan pujian verbal kepada siswa, sedangkan guru kelas V disamping memberikan pujian secara verbal juga memberikan hadiah berupa uang dan permen.
2.	Program kegiatan dan rencana kerja yang dibuat dan dilaksanakan guru SD Negeri Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan	Memasukan nilai kepedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah.							V	---	Sekolah memasukan nilai kepedulian sosial pada visi dan misi sekolah dengan cara memasukannya pada rencana kerja dan kegiatan sekolah.
		Memberikan contoh/teladan nilai kepedulian sosial kepada siswa.							V	---	Sekolah memberikan contoh teladan nilai kepedulian sosial melalui perilaku para guru seperti keikutsertaan guru, kepala sekolah dan karyawan

	pendidikan nilai kepedulian sosial.										sekolah dalam kegiatan yang diadakan sekolah seperti infak jumat, bakti sosial, kurban Idul Adha, kepala sekolah dan karyawan sekolah, namun dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal.
	Bekerjasama dengan pihak luar sekolah.							V	---	Sekolah bekerjasama dengan warga bergotong royong membuat gunungan untuk acara sedekah laut.	
	Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial.							V	---	Sekolah melalui para guru secara spontan akan memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap sesama.	
	Melakukan kegiatan sosial bersama siswa.							V	---	Sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial, kurban Idul Adha, Infak Jumat, bergotong royong dan membuat gunungan bekerja bakti bersama siswa, namun dalam pelaksanaannya hanya guru kelas V yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut.	
	Pengondisian lingkungan sekolah untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.							V	---	Sekolah mengondisikan lingkungan sebagai cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kepedulian sosial dan juga memasang slogan-slogan budi pekerti di lingkungan sekolah.	

		Memberikan penghargaan/pujian kepada siswa yang peduli terhadap sesama.							V	---	Sekolah melalui para guru secara spontan akan memberikan pujian kepada siswa yang bersikap peduli terhadap sesama.
3.	Strategi guru SD Muarareja 2 Kota Tegal dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.	Keteladanan.	V	---	V	---	V	---			Guru memberikan contoh keteladanan dengan cara menyambut siswa dengan senyum, salam dan, dan sapa, mengadakan infak Jumat, kerja bakti, menjenguk siswa yang sakit, berpartisipasi dalam kegiatan pesantren kilat, kurban Idul Adha, dan bersikap ramah kepada orang lain, namun dalam pelaksanaannya tidak semua berjalan dengan maksimal.
		Kegiatan Spontan dan Teguran	V	---	V	---	V	---			Kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap sesama guru akan langsung secara spontan menegurnya. Guru kelas V dan VI memberi teguran dengan tegas, sedangkan guru kelas IV kurang tegas.

		Pengondisian Lingkungan	V	---	V	---	V	---			Guru mengondisikan lingkungan kelas dengan menyediakan sarana fisik berupa buku LKS yang di dalamnya berisi unsur pendidikan karakter.
		Kegiatan Rutin	V	---	V	---	V	---			Guru secara konsisten melakukan kegiatan rutin. Guru rutin mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam bila bertemu guru di dalam maupun di luar kelas. Guru rutin mengajak siswa untuk bergotong royong bekerja bakti di sekolah. Guru juga rutin mengadakan kegiatan infak setiap hari jumat.

Lampiran 10

Dokumentasi, Wawancara dan Observasi



Siswa di hukuk menghafal doa-doa



Kegiatan Pesantren kilat



kurban Idul Adha



Kegiatan

Kegiatan bakti sosial.



Salah satu slogan-slogan budi pekerti di lingkungan sekolah

Peraturan daerah tentang kebersihan lingkungan sekolah.



WALIKOTA TEGAL

INSTRUKSI WALIKOTA TEGAL

NOMOR : 660.1/002

TENTANG GERAKAN MENSUKSESKAN PROGRAM ADIPURA

WALIKOTA TEGAL

Dalam rangka mempersiapkan Penilaian dan Pemantauan II Program Adipura yang akan dilaksanakan pada bulan Maret / April 2011 (Masa Siaga Adipura) , dengan ini menginstruksikan :

Kepada : Segenap Kepala Sekolah SD / MI, SMP/MTs, SMA / MA dan SMK Negeri / Swasta se-Kota Tegal .

Untuk :

KESATU : Mensukseskan Program Adipura di Kota Tegal dengan mensosialisasikan kepada segenap warga sekolah tentang Program Adipura sehingga menjadi perilaku dan budaya untuk hidup bersih dan sehat.

KEDUA : Merencanakan dan melaksanakan program maupun kegiatan yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dengan melibatkan partisipasi warga sekolah dan menjaga kualitas serta kontinuitasnya.

KETIGA : Menggerakkan segenap warga sekolah untuk mulai mengaplikasikan konsep sekolah hijau (green school).

KEEMPAT : Mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan kebersihan di lingkungan sekolah seperti :

- Mengadakan lomba kebersihan antar kelas meliputi kebersihan dan keteduhan maupun pengolahan dan pemanfaatan sampah.

Jl. Ki Gede Sebayu No. 12 Tegal Provinsi Jawa Tengah
Telp. (0283) 351001 Faks.(0283)359020
Website: www.tegalkota.go.id E-mail : info@tegalkota.go.id Kode Pos 52123

- Pembersihan drainase / selokan, kamar mandi / WC , pengecatan, kebersihan lingkungan baik di dalam maupun luar pagar sekolah
 - pengelolaan pembuangan sampah (melalui konsep 3R : Reduce, Re-use , Recycle) , pemilahan sampah organik menjadi kompos maupun sampah anorganik menjadi benda-benda kerajinan tangan
 - Pemeliharaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau .
- KELIMA : Menjaga, mengendalikan, mengawasi kebersihan dan keteduhan sekolah yang menjadi titik pantau penilaian Program Adipura, , khususnya pada bulan Maret dan April 2011.
- KEENAM : Menghimbau kepada segenap warga dan pengunjung sekolah untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah guna mensukseskan Program Adipura dengan memutar CD yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Tegal.
- KETUJUH : Melaporkan pelaksanaan kegiatan Sukses Adipura di lingkungan sekolahnya kepada Walikota Tegal c.q. Kepala Dinas Pendidikan Kota Tegal.

Instruksi ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Tegal

Pada tanggal 21 Februari 2011



Rencana kerja sekolah untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa.

RENCANA KERJA TINDAK LANJUT

SEKOLAH : SDN MUARAREJA 2 KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL

NO	URAIAN KEGIATAN	SASARAN	HARAPAN	PENANGGUNG JAWAB	WAKTU	KET
1	Membiasakan guru untuk menyambut kehadiran siswa dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun	Guru dan siswa	Guru lebih dekat dengan peserta didik	- Guru piket - Guru agama	Minggu pertama	
2	Membiasakan siswa untuk bertegur sapa dengan teman sekelas dengan berjabat tangan	Siswa	Siswa selalu mengeratkan tali silaturahmi dan saling membantu	Guru kelas	Bulan pertama	
3	Membiasakan warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan budaya bersih di lingkungan sekolah demi kenyamanan belajar mengajar	Warga sekolah	Semua warga sekolah sadar dan terampil dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (terciptanya SRA) Sekolah Ramah Anak	Kepala Sekolah	Bulan ketiga	

Tegal, 25 Maret 2013
Kepala Sekolah



DARTO S. Pd.I
NIP. 19600714 1984051001

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295.344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **8171** /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

31 Desember 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Galing Faizar Rahman
NIM : 09108241032
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Jl. Panggung Baru Gang 10 A No. 4 Kota Tegal

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Muarareja 2 Kota Tegal
Subyek : Guru Kelas IV-VI, Kepala Sekolah, Karyawan Sekolah
Obyek : Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial
Waktu : Januari -Maret 2014
Judul : Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Nomor : 074 / 002 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbang dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 8171 / UN34.11 / PL / 2013
Tanggal : 31 Desember 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : “ **PENDIDIKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUARAREJA 2 KOTA TEGAL TAHUN AJARAN 2013 / 2014** ”, kepada:

Nama : GALING FAIZAR RAHMAN
NIM : 09108241032
Prodi/Jurusan : PGSD / PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi : SD Muarareja 2, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Januari s/d Maret 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;
3. Yang bersangkutan;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmdd@central-java.com http : //www.central-java.com
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/26/04.5/2014

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang** : 1. Surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta No.8171/UN34.11/PL/2013 Tanggal 31 Desember 2013 Perihal Permohonan Izin Penelitian
2. Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/002/Kesbang/2014 tanggal 2 Januari 2014, Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : GALING FAIZAR RAHMAN
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Jl. Panggung Baru Gang 10A No.4 Rt/Rw 003/006 Kel. Panggung, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Judul Penelitian : Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014
6. Tempat /Lokasi : SD Muarareja 2 Kota Tegal
7. Bidang Penelitian : Pendidikan
8. Penanggung Jawab : Dr. Haryanto, MPd
9. Anggota Peneliti : -
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal :
"Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014 "

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu

UPT PTSP BPMD Prov. Jateng 08/01/2014

Nomor : 070/26/04.5/2014

Halaman : 2 (2)


kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perizinan. Materi penelitian tidak membahas masalah politik dan /atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini dalam melaksanakan penelitian tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, tidak mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan penelitian yang dilaksanakan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan NKRI.
4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan kembali rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah dilakukan klarifikasi dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan rekomendasi penelitian untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survai/riset/penelitian selesai supaya menyerahkan hasil survai/riset/penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku pada bulan Januari 2014 s.d. Maret 2014
7. Surat Rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang,

Pada tanggal : 08 Januari 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH


Ir. YUNI ASTUTI, MA.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Tegal;
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Saudara GALING FAIZAR RAHMAN;
5. Arsip,-



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
UPPD KECAMATAN TEGAL BARAT
SD NEGERI MUARAREJA 02

Jalan Brawijaya Gg. Muara 9 Telp. (0283) 324022 TEGAL 52117

SURAT KETERANGAN

No. 421.2/102/I/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Muarareja 2 UPPD kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Menerangkan bahwa :

1. Nama : **GALING FAIZAR RAHMAN**
2. Tempat tanggal lahir : Tegal 26 April 1991
3. Mahasiswa : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
4. NIM : 09108241032

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan **Penelitian di SDN Muarareja 2 kota Tegal pada bulan Januari 2014 untuk syarat tugas akhir.**

Demikain surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 1 Pebruari 2014
Kepala SDN Muarareja 02 Tegal

DARTO, S.Pd.I
NIP. 19600714 198405 1 001